

TUGAS AKHIR
PUSAT STUDI DAN PENGEMBANGAN BATIK
DI SURAKARTA

*Transformasi Tipologi Bangunan Laweyan
Pada Bentuk, Citra Bangunan, Dan
Tata Ruang yang Efektif*



DISUSUN OLEH:

ANA SETIYANINGSIH
98512206

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2003

TUGAS AKHIR

PUSAT STUDI DAN PENGEMBANGAN BATIK DI SURAKARTA

*Transformasi Tipologi Bangunan Laweyan
Pada Bentuk, Citra Bangunan, Dan
Tata Ruang yang Efektif*



DISUSUN OLEH:

ANA SETIYANINGSIH
98512206

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2003**

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

PUSAT STUDI DAN PENGEMBANGAN BATIK DI SURAKARTA

*Transformasi Tipologi Bangunan Laweyan
Pada Bentuk, Citra Bangunan, Dan
Tata Ruang Yang Efektif*

Disusun Oleh:

ANA SETYANINGSIH
98512206

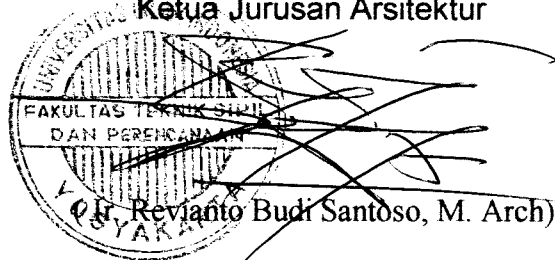
diperiksa dan disetujui

Dosen Pembimbing I



(Ir. Hanif Budiman)

Mengetahui
Ketua Jurusan Arsitektur



Revianto Budi Santoso, M. Arch

Puji syukur atas segala rahmat dan hidayahNYA....serta RidhoNYA

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada:

Ibundaku tercinta yang selalu memberiku kasih sayang.....

Terima kasih atas dukungannya dan doanya yang selalu ada disetiap langkahku.....

Kakakku Joko Sutrisno, Agus Taufik, Tri gustanto, Candra, Tutik dan nita Yang selalu menyayangiku.....

Adikku Icha, Ichan, Riski dan Raikhan Yang kucintai.....

KATA PENGANTAR

Assalamu'alikum Wr, Wb.

Alhamdulillahirobil"alamin, segala puji dan syukur penyusun haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya dalam menjalani proses kehidupan, Sholawat serta salam dipersembahkan kepada junjungan Agung Rasulullah Muhammad SAW sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini sebagai refleksi tataran keilmuan yang mampu di genggam.

Perjalanan, penantian yang lama dan panjang adalah realita. Dan segala pengorbanan adalah konsekuensinya. Semua bergumul menjadi satu pada prosesku, dalam kampus biru. Kini aku lewati satu tahap..... menuju tahap-tahap berikutnya.....

Oleh karena itu, pada kesempatan ini ingin kusampaikan rasa terimakasih dan hormatku kepada semua yang telah berjasa, membimbing, mendukung dan mendorongku menyelesaikan tahap studiku:

1. Sembah sujud kepadamu Ya Allah raja manusia, Sang Maha Sempurna, Sang arsitek kehidupan ini, berkat segala kebesaranmu dan limpahan rahmatmu, pada akhirnya aku bisa merampungkan laporan tugas akhir ini, sebuah akhir dari satu episod dan awal dari episode yang lain yang baru.
2. Yth. Ir. Reviando Budi Santosa, M Arch selaku ketua jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Ir. Hanif Budiman selaku Dosen pembimbing, terima kasih atas kritik dan saran serta pelajaran tambahannya.
4. Kepada Ibu tercinta yang memberiku kasih sayang dan doanya
5. Kepada Ayahku Yang selalu dalam hatiku.
6. kakakku Joko, Taufik, Gustanto, Candra, Tutik, Nita terimakasih atas semua kasih sayangnya.

7. Adikku Icha & ichan, Rizki, Raihan yang Kucintai.
8. Teman-temanku, mas yuda, mas Budi, Adrian, Yuliani, Idos, Dimas, Jawas, Ina, Nita, Rini, Wati, Bondan, Eli, Desi, Kusnul terimakasih atas bantuan dan dorongan semangatnya
9. Kakak-kakakku yang ada di kayen 135 B, mas Teguh, mas Ade, mas Nunung, mas Ari, mas Dadank, Simbah, mas Weldi terimakasih atas bantuan dan tumpangannya.
10. Sahabatku yang ada di Solo "UNS" Kusno dan teman-teman, terimakasih atas bantuannya.
11. Sahabatku Gank "Sapu Lidi" Tino, Albi, Anhari, Gofar, Riskon, Rahman, Manik, goon dan Teman-teman Terimakasih atas dorongan semangatnya
12. Teman-Temanku vila aster, Mutia yang selalu membantuku, lin, Tika, Fater, Nurul, Dodo, Wawan.
13. Teman-teman Arsitektur UII "98

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan laporan ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan kedangkalan pembahasan, untuk itu kritik ataupun saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan.

Semoga laporan tugas akhir ini dapat dipergunakan sebagai tambahan khasanah pustaka dan bermanfaat bagi rekan-rekan. Amin.

Wabillahi Taufik Walhidayah,

Wassalamualikum Wr. Wb.

Jogjakarta, 27 juni 2003

Penyusun

Ana setyaningsih

PUSAT STUDI DAN PENGEMBANGAN BATIK DISURAKARTA

Transformasi Tipologi Bangunan Laweyan Pada Bentuk,
Citra Bangunan, Dan Tata Ruang Yang Efektif

ANA SETIYANINGSIH

98512206

ABSTRAKSI

Batik sebagai warisan kreativitas nenek moyang bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya merupakan jati diri bangsa karena memiliki ciri khas yang unik. Batik telah berkembang tidak hanya pada etnik Jawa semata, tetapi telah mendunia. Ironinya, tatkala batik telah menjadi populer, nasib batik tradisional yang berada di sentra-setra batik semakin terpuruk seiring dengan melunturnya unsur sakral tradisi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Bahkan jika batik yang merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia ini tidak segera diberdayakan akan hilang dan tergilas oleh batik printing yang diproduksi secara massal. Eksistensi batik tradisional semakin melemah karena pergeseran pola masyarakat Indonesia yang terimbas pada mudarnya pembatik tradisional seiring mudarnya aristokrasi lama. Waktu yang dibutuhkan untuk membuat batik sangat lama dan harga jualnya pun tinggi. Faktor lain lambatnya pengembangan batik yang disebabkan tidak adanya institusi pendidikan yang kompeten dalam pengkajian, pendidikan, pendampingan, layanan informasi dan pengembangan jaringan kerjasama. Selain itu wacana batik tidak mendapat tempat yang memadai secara formal karena minimnya jumlah peneliti dan publikasi, lintas disiplin dan dokumentasi, serta terhentinya pembicaraan batik hanya pada persoalan teknologi produksi semata. Adanya beberapa permasalahan tersebut menimbulkan gagasan untuk mendirikan Pusat studi dan pengembangan Batik yang dapat mencetak insan-insan batik baru yang berkualitas dan siap menjawab tantangan zaman selain itu dapat mengakomodasi kegiatan informasi, Promosi, serta Pengembangan dan pelestarian batik tradisional yang dapat menimbulkan minat dan meningkatkan apresiasi masyarakat. Konsep bangunan bersifat sederhana namun bersifat atraktif dan rekreatif dengan penekanan pada Transformasi Tipologi bangunan laweyan pada bentuk, Citra bangunan dan tata ruang yang efektif agar bangunan tersebut dapat mengembalikan pamor laweyan sebagai pusat pengembangan Produksi batik dan menjadikan sebagai kawasan wisata sosial budaya di daerah Surakarta.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAKSI.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Pengertian judul.....	1
1.1.2. Batik dan identitas Nasional.....	1
1.1.3. Perkembangan dan fenomena mode batik.....	1
1.1.4. Batik dan tantangan.....	2
1.1.5. Preservasi dan konservasi batik solo.....	3
1.1.6. Wilayah pengembangan batik.....	3
1.1.7. Stagnasi Batik Laweyan.....	4
a. pengaruh bentuk bangunan terhadap stagnasi batik....	4
b. pengaruh lingkungan bgn terhadap stagnasi batik.....	5
c. citra budaya masyarakat terhadap stagnasi batik.....	5
1.2. Tujuan dan sasaran.....	5
1.2.1 Tujuan.....	5
1.2.2 Sasaran.....	5
1.3. Permasalahan.....	6
1.3.1 Keinginan mayarakat.....	6
a. Fungsional.....	6
b. Penampilan bangunan.....	6
1.3.2. Respon perancang.....	7

1.3.2.1	Permasalahan umum.....	7
1.3.2.2	Permasalahan khusus.....	7
a.	Fungsional.....	7
b.	Penampilan bangunan.....	7
1.4.	Sistematika.....	7
1.5.	Keaslian penulisan.....	8
1.6.	Pola pikir.....	9
1.7.	Strategi perancangan	9
 BAB II. ANALISA DATA DAN GAGASAN RANCANGAN.....		10
2.1.	Pengertian Batik.....	10
2.2.	Karakteristik Batik.....	10
2.1.1.	Batik Solo dan Yogya.....	10
2.1.2.	Makna dan Motif Batik.....	11
2.3.	Proses Mambatik.....	13
2.3.1	Bahan yang digunakan.....	13
2.3.2	Peralatan membatik.....	14
2.3.3	Cara Pembuatan Batik.....	14
2.3.4	Tabel Proses Pembuatan Batik.....	15
2.4.	Tipologi Arsitektur di Laweyan.....	16
2.4.1	Sejarah singkat Laweyan.....	16
2.4.2	Tipologi Bangunan Kampung Laweyan.....	17
2.5	Gagasan Rancangan.....	22
2.5.1.	Gagasan Pokok.....	22
2.5.2.	Penekanan Pembahasan.....	22
2.5.3.	Kerangka Teori.....	22
1.	pengertian tipologi arsitektur.....	22
2.	kegunaan tipologi dalam arsitektur.....	23
3.	teori lain yang berkaitan dgn tipologi arsitektur....	25
2.5.4.	Tipologi Arsitektur di Kawasan Laweyan Surakarta..	25
2.5.5.	Analisa Penampilan Bangunan.....	26

1.	Analisa Peruangan.....	26
2.	Analisa bentukan atap.....	27
3.	Pengolahan bentuk dan Ornamentasi.....	28
4.	Pintu dan jendela.....	29
5.	Ornamen dinding dan pintu.....	29
6.	Kolom atau Soko.....	30
2.6.	Strategi Perancangan.....	30
2.7.	Kegiatan.....	32
2.7.1.	Fungsional.....	32
2.8.	Konsep Tata Ruang Dalam.....	33
2.8.1.	Analisa Pola Hubungan.....	33
2.9.	Alur Kegiatan.....	34
2.10.	Besaran Ruang.....	35
2.11.	Skematik Desain.....	37
BAB III.	RANCANGAN.....	46
3.1	Lokasi.....	46
1.	Situasi.....	47
2.	Site Plan.....	48
3.	Denah basemen.....	49
4.	Denah Lantai 1.....	50
5.	Denah Lantai 2.....	50
6.	Tampak.....	51
7.	Potongan.....	52
8.	Detail Struktural.....	53
9.	Detail Arsitektural.....	54
10.	Prespektif	54
A.	Prespektif Interior Ruang Pameran.....	55
B.	Prespektif Interior Ruang Work Shop.....	55
C.	Prespektif Selasar.....	55
11.	Axonometri.....	56

DAFTAR GAMBAR

BAB II ANALISIS DATA DAN GAGASAN RANCANGAN

2.2.2 Makna motif Batik

a. Motif Kawung.....	11
b. Motif Ceplakan.....	12
c. Motif Parang.....	12
d. Motif Tumpal.....	13

2.4.1. Peta Wilayah Laweyan.....16

2.4.2. Tipologi Bangunan Kampung Laweyan

1. Tipe Rumah Kotangan

a. Bahan Dinding T Rumah Kotangan.....	17
b. Bentuk peruangan.....	18
c. Bentuk pintu dan jendela.....	18
d. Bentuk Soko/Kolom.....	19
e. Tampak.....	19
f. Bentuk ornament dinding & lantai T. rumah Kotangan.....	19
g. Bentuk atap.....	20

2. Tipe Rumah Gedongan

a. Pola Peruangan.....	20
b. Tipologi Tampak.....	21

2.5.5. Analisa Penampilan Bangunan

1. Analisa Peruangan.....	26
2. Analisa Bentuk Atap.....	27
3. Pengolahan Bentuk dan Ornametasi.....	28
4. Pintu dan Jendela.....	29
5. Ornament dinding dan pintu.....	29
6. Kolom atau Soko.....	30

2.1.2. Skematik Desain.....37

1. Situasi.....	38
-----------------	----

2. Konsep.....	39
3. Site Plan.....	40
4. Denah Basement.....	41
5. Denah lantai 1.....	42
6. Denah lantai 2.....	43
7. Tampak.....	44
8. Potongan.....	45
BAB III. RANCANGAN.....	46
3.1 Lokasi.....	46
1. Situasi.....	47
A. Situasi Bangunan.....	47
B. Situasi Kawasan sekitar Bangunan.....	47
2. Site Plan.....	48
3. Denah basemen.....	49
4. Denah Lantai 1.....	50
5. Denah Lantai 2.....	50
6. Tampak.....	51
A. Tampak Barat.....	51
B. Tampak Utara.....	51
C. Tampak Timur.....	52
D. Tampak Selatan.....	52
7. Potongan.....	52
A. Potongan B-B.....	52
B. Potongan A-A.....	53
8. Detail Struktural.....	53
9. Detail Arsitektural.....	54
10. Prespektif	54
A. Prespektif Interior Ruang Pameran.....	55
B. Prespektif Interior Ruang Work Shop.....	55
C. Prespektif Selasar.....	55
11. Axonometri.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Proses pembuatan batik tulis.....	15
Tabel 2. Proses pembuatan batik cap.....	15
Tabel 3. Proses pembuatan batik lukis.....	16
Tabel 4. Tipologi bangunan kampung Laweyan.....	21
Tabel 5. Hubungan Ruang Makro.....	33
Tabel 6. Hubungan Ruang Mikro.....	33
Tabel 7. Alur kegiatan karyawan.....	34
Tabel 8. Alur kegiatan pengunjung.....	34
Tabel 9. Alur kegiatan siswa.....	35
Tabel 10. Alur kegiatan tamu.....	35

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Pengertian Judul.

Pusat Studi dan Pengembangan Batik: Fasilitas yang berfungsi sebagai tumpuan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan proses pendidikan dan cara mengembangkan desain dan mode batik guna menuju pada suatu tingkatan kualitas yang sesuai dengan perubahan waktu dan Zaman

1.1.2. Batik dan Identitas Nasional

Batik merupakan warisan hasil kreativitas nenek moyang yang sangat terkenal dan merupakan jati diri bangsa Indonesia karena mempunyai ciri khas yang berbeda dengan batik yang lain. Penggunaan motif dari berbagai etnik di Indonesia dalam penggarapan batik menunjukkan gejala-gejala nasional. Batik sebagai salah satu tonggak sejarah mode negeri ini sangat memungkinkan batik bersifat Universal, yang terdapat diberbagai negara. akan tetapi secara tidak langsung seni batik sudah menjadi hak paten seni kerajinan khas Indonesia.

1.1.3. Perkembangan dan Fenomena Mode Batik.

Batik sejak lahirnya mempunyai nilai keindahan yang cukup tinggi juga mempunyai makna filosofi yang cukup dalam (*Riyanto,BA,1997:9*) dan dalam perkembangan batik Indonesia mengalami ada 3 Fase (*Kawindrasusanta*) : Batik kuno memakai canthing, Batik Klasik setelah ada canthing, Batik Kreasi baru yaitu batik yang menggunakan peralatan modern maka selanjutnya disebut batik modern. Seiring dengan perkembangannya batik dari sistem cara pembuatannya atau hasilnya. Hal ini telah memperlihatkan bahwa hasil karya masa lalu akan terus direvitalisasi dari generasi kegenarasi. Dengan perkembangan dan proses revitalisasi tersebut, secara tidak disadari kedudukannya tergeser serta menunjukkan kemunduran dan semakin pudar citranya di dalam masyarakat (*Majalah Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan,1992:63*).

Motif atau Ragam hias untuk sebuah karya seni kain jelas bermakna sangat tinggi. Pada karya batik terkini, motif berbeda menjadikan harga batik berbeda dengan dengan batik motif lainnya. Bahkan, bagi para desainer terkenal motif adalah jantung yang membedakan produknya dengan perancang yang lain, sehingga motif itu pulalah yang kerap memberi nilai sangat tinggi pada hasil rancangan. Hal itu wajar karena sebuah motif lahir sebagai hasil karya pikiran dan rasa seorang yang sudah sepantasnya memang harus dihargai tinggi. (*kompas, Berkembang karena berani mendobrak motif, 2002:17*)

1.1.4. Batik dan Tantangan.

Tumbuhnya Industri Tekstil di Indonesia mengancam keberadaan batik, dalam arti mereka memproduksi motif batik tanpa menggunakan motif batik tetapi menggunakan motif print. namun dengan semakin melunturnya unsur-unsur sakral tradisi dalam kehidupan sehari-hari manusia Indonesia membawa pengaruh pada makin simanya makna batik. Sehingga usaha melestarikan batik tradisional untuk mencapai tujuan eksistensi menghadapi beberapa kendala antara lain:

Pergeseran pola Masyarakat Indonesia yang berkaitan dengan semakin berkurangnya pembuatan batik tradisional seiring mudarnya aristokrasi Jawa dapat mempengaruhi selera konsumen. Motif batik juga terpengaruh oleh kemajuan Zaman dan kebudayaan dari luar sehingga penurunan kualitas desain batik karena yang diutamakan hanya nilai ekonomi.

- Kurangnya Informasi dan promosi yang diperoleh pihak pengrajin dan pengusaha batik tentang kondisi pasar dalam negeri atau luar negeri.
- Waktu yang dibutuhkan untuk membuat batik tradisional sangat lama dan harga jualnya pun tinggi.
- Para ahli yang benar-benar mengetahui perihal batik tradisional semakin berkurang.
- Belum adanya tempat representatif untuk kegiatan informasi dan promosi, pada saat ini hanya tempat tinggal, pabrik atau perdagangan klewer

1.1.5. Preservasi dan Konservasi Batik Solo

Banyak usaha yang telah ditempuh oleh para pecinta seni batik untuk mengembalikan dan melestarikan batik Indonesia. Sebagai salah satu contoh yaitu pihak Pemerintah (Yogyakarta) bekerjasama dengan pihak Paguyuban Pecinta Batik Indonesia (PPBI) Sekar Jagat, tiap 2 tahun sekali mengadakan Festival Batik Internasional (FBI) di Yogyakarta. Sedangkan untuk Festival Batik Indonesia (FBI II) yang dilaksanakan di Yogyakarta 4 – 7 September 2002 bertemakan Batik Sekaring Jagat. Batik bisa eksis dan sesuai sepanjang zaman asal dengan kompromi logis. (*Afif Syukur, Kedaulatan Rakyat, 4 Agustus 2002, Hal.10*)

Seiring dengan Visi dan Misi dari kota Surakarta sendiri yaitu terwujudnya kota Solo sebagai kota Budaya yang bertumpu pada potensi perdagangan, jasa, pendidikan, pariwisata terutama daerah kauman dan laweyan. Dalam hal ini, melalui potensi perdagangan, jasa, pendidikan dan pariwisata diharapkan akan meningkatkan minat masyarakat untuk melestarikan seni batik dan peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata bagi pemerintahan daerah Surakarta. Untuk mempertahankan citra kraton kasunanan dan mangkunegaran Surakarta saat ini masyarakat umum khususnya masyarakat surakarta perlu memperdalam dan mempelajari motif batik yang sudah langka khas Surakarta. Untuk mengerjakannya dibutuhkan ketelatenan yang sangat tinggi karena motifnya yang sangat rumit. (*6.000 IRTK Batik Perlu Diperhatikan, Bernas, 13 Juni 2000*)

Untuk tujuan jangka panjang terhadap upaya konservasi batik, timbul gagasan untuk mendirikan Pusat studi dan pengembangan Batik Indonesia di Surakarta sebagai wadah pendidikan dan pengembangan eksklusif batik.

1.1.6. Wilayah Pengembangan batik

Sasaran selanjutnya dari tujuan tersebut adalah mengembangkan potensi perdagangan daerah serta mengembangkan ekonomi kerakyatan yang mempunyai struktur yang lebih kokoh sehingga mempunyai kemampuan untuk survive, mengingat industri kecil terbukti sebagai pelaku utama perekonomian nasional. Potensi Kota Surakarta yang mendukung kota Surakarta:

- Adanya Kraton Kasunanan yang mempunyai ciri khas sebagai tempat munculnya batik.
- Surakarta merupakan wilayah pengembangan VII, yaitu sebagai pusat pengembangan kawasan *Subosuka* (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo dan Karanganyar) Suatu komunitas berkaitan erat dalam industri perdagangan, pariwisata dan pendidikan
- Sebagai "*Market Society*" kalangan pasar diseluruh Indonesia dan manca negara.
- Terdapatnya rumah-rumah kerajinan (home Industri) batik serta sarana pemasaran pasar batik (pasar Klewer) terbesar se-Asia.

Dari Potensi yang dimiliki Surakarta maka perlu membangun kembali citra kota Surakarta dengan cara menumbuhkan kesadaran kepada para perancang kota maupun bangunan agar mampu mewujudkan arsitektur khas Surakarta oleh karena itu perlu dilakukan kembali pengkajian tipologi arsitektur pada kawasan Laweyan sebagai Pusat industri Batik (home Industri Batik) pertama di Surakarta sebagai peninggalan bersejarah kota lama. Untuk selanjutnya dapat dijadikan acuan dalam desain bangunan yang baru.

1.1.7. Stagnasi Batik di Laweyan.

Dalam rancangan pusat studi dan pengembangan batik ini terdapat batasan pembahasan yaitu pada tipologi rumah (home industri batik) laweyan. Saat ini stagnasi batik menjadi faktor utama di surakarta, dari pusat produksi batik terbesar di surakarta yaitu kampung Laweyan kita akan menggali penyebab stagnasi batik tersebut:

a. Pengaruh Bentuk bangunan Terhadap Stagnasi Batik.

- Bangunan Rumah Laweyan tidak mempunyai pagar ,dimana pagar menyatu sekaligus dengan dinding dengan ketinggian± 6-8 m² (Menjamin kerahasiaan home Industri).
- Ukuran Pintu bangunan laweyan ada dua yaitu ukuran besar lebar ± 1-1,5m² dengan ketinggian ± 2,5-3m² dan ukuran kecil lebar ±50-80cm dengan ketinggian ±75-100cm,pintu besar dan kecil menjadi satu.
- Entarance atau Pintu rumah yang selalu tertutup, pintu kecil yang sering dibuka untuk keluar masuk sedangkan pintu besar dibuka

hanya untuk kendaraan sehingga rumah laweyan terkesan tidak well come/tertutup.

- Tampak atau fasade bangunan laweyan kurang menarik terlihat kaku seperti bangunan pabrik bukan bangunan komersial.

b. Pengaruh Lingkungan terhadap Stagnasi batik

- Sudah banyak bangunan yang sudah dijual oleh pemiliknya dan beralih fungsi untuk usaha lain.
- Home Industri yang ada disana kebanyakan berfungsi sebagai proses pewarnaan saja sedangkan proses yang lain dikerjakan dirumah buruh masing-masing.
- Jalan dan gang sempit kebanyakan hanya bisa dilalui untuk satu mobil.karna pada zaman dahulu sirkulasi dilaweyan adalah pejalan kaki, sepeda dan dokar.
- Padatnya pemukiman tidak ada lagi lahan kosong.

c. Citra budaya masyarakat terhadap stagnasi batik

- Regenerasi atau proses kesinambungan sudah berkurang sehingga kejayaan usaha hanya berlanjut pada generasi ketiga dan Tidak berkembangnya manajemen secara Modern.
- Perusahaan besar seperti Danar Hadi, Batik Keris dll yang mampu memproduksi secara besar dan menggunakan teknologi tinggi. Sehingga pasar banyak yang dikuasai oleh perusahaan-perusahaan tersebut.
- Ketertutupan antara pengusaha batik dengan pengusaha batik yang lain
- Tenaga ahli yang banyak berkurang banyak yang beralih profesi karena banyak home industri yang berkurang atau gulung tikar.

1.2. TUJUAN DAN SASARAN.

1.2.1. Tujuan.

- Mengembalikan pamor laweyan sebagai pusat pengembangan produksi batik dan menjadikan sebagai kawasan wisata sosial budaya sesuai infrastruktur dengan mengolah potensi fisik dan image yang dimilikinya (laweyan) dalam suatu fasilitas yang

mampu mendukung secara optimal kegiatan edukasi, informasi, dan promosi

- Menghasilkan fasilitas pusat studi dan pengembangan batik dengan penampilan bangunan sebagai daya tariknya

1.2.2. Sasaran.

- Menyusun konsep dasar perancangan pusat studi dan pengembangan batik di kawasan Surakarta dengan memilih dan mengolah tapak yang mendukung fungsi kegiatan yang ada, menyesuaikan konsep peruangan dan penampilan bangunan yang digali dari penelusuran tipologi arsitektur dalam kawasan laweyan yang merupakan lokasi perencanaan.
- Menghidupkan usaha masyarakat setempat dengan memberikan fasilitas yang sesuai.
- Melestarikan Lingkungan pemukiman setempat bersama dengan pelestarian budaya batik yang berkembang dalam masyarakat.

1.3. PERMASALAHAN.

1.3.1. Keinginan Masyarakat.

a. Fungsional

Tidak adanya wadah untuk menampung kegiatan edukasi, informasi dan promosi serta pengembangan dan pelestarian batik tradisional, maka dibutuhkan suatu fasilitas untuk mewadahi kegiatan tersebut, serta dapat menunjang kegiatan wisata dengan memperhatikan kawasan laweyan sebagai kawasan konservasi dengan tipe pemukiman urban solids.

b. Penampilan bangunan.

Penampilan arsitektur pusat studi dan pengembangan batik memasukkan unsur seni batik dan Tipologi bangunan laweyan yang nantinya menjadi potensi landmark kawasan yang identik dengan kampung laweyan.

1.3.2. Respon Perancang.

1.3.2.1. Permasalahan Umum:

- Bagaimana Kreativitas menjadi nuansa kegiatan Pengembangan desain dan Mode batik yang berpengaruh pada kualitas yang dihasilkan.
- Bagaimana meminimalkan penyebab stagnasi batik dalam perekonomian daerah Laweyan

1.3.2.2. Permasalahan Khusus:

a. Fungsional

Bagaimana menciptakan suatu bangunan sebagai suatu fasilitas yang dapat mengakomodasi kegiatan edukasi, informasi dan promosi serta pengembangan pelestarian batik tradisional sesuai dengan sarana infrastruktur agar dapat menimbulkan minat dan meningkatkan apresiasi masyarakat dengan memperhatikan kawasan laweyan sebagai kawasan konservasi.

b. Penampilan Bangunan

Bagaimana menghadirkan fasilitas yang dimaksud dengan perancangan yang ditekankan pengolahan penampilan dan interior bangunan yang mengambil dari image karakter Tipologi bangunan laweyan dan motif-motif batik yang ada yang tidak bertentangan dengan kepentingan pelestarian bersejarah kawasan Laweyan.

1.4. SISTEMATIKA

Sistematika pembahasan dibagi dalam dalam beberapa bagian sebagai berikut:

- Latar belakang, dan permasalahan perlunya dibangun pusat studi dan pengembangan batik di surakarta serta metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut.
- Pengertian batik, dikaji dari segi etimologi maupun proses pembuatannya.
- Pengertian akademi batik, serta pusat studi dan pengembangan batik sebagai fasilitas yang mampu mewadahi kegiatan edukasi, informasi, promosi, serta pengembangan dan pelestarian batik tradisional yang dapat menimbulkan minat dan dapat

meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni batik tradisional.

- Pendekatan terhadap konsep wadah dari berbagai komponen tinjauan kebutuhan bangunan. Bab ini merupakan tahap sintesis pembahasan sebelumnya terhadap upaya menentukan pendekatan riset.
- Konsep dasar perencanaan dan perancangan, konsep tata ruang dalam dan luar, serta konsep arsitektural dalam mewujudkan bangunan pusat studi dan pengembangan batik yang dirancang.

1.5. KEASLIAN PENULISAN.

Karya tulis tugas akhir ini merupakan karya tulis yang mengangkat tema tentang batik, yang mengangkat dari fenomena-fenomena yang muncul dimasyarakat yang pada akhirnya menimbulkan gagasan perlu studi dan pengembangan batik di Surakarta. Beberapa contoh karya tulis tugas akhir yang memiliki tema tetapi berbeda pembahasan, diantaranya:

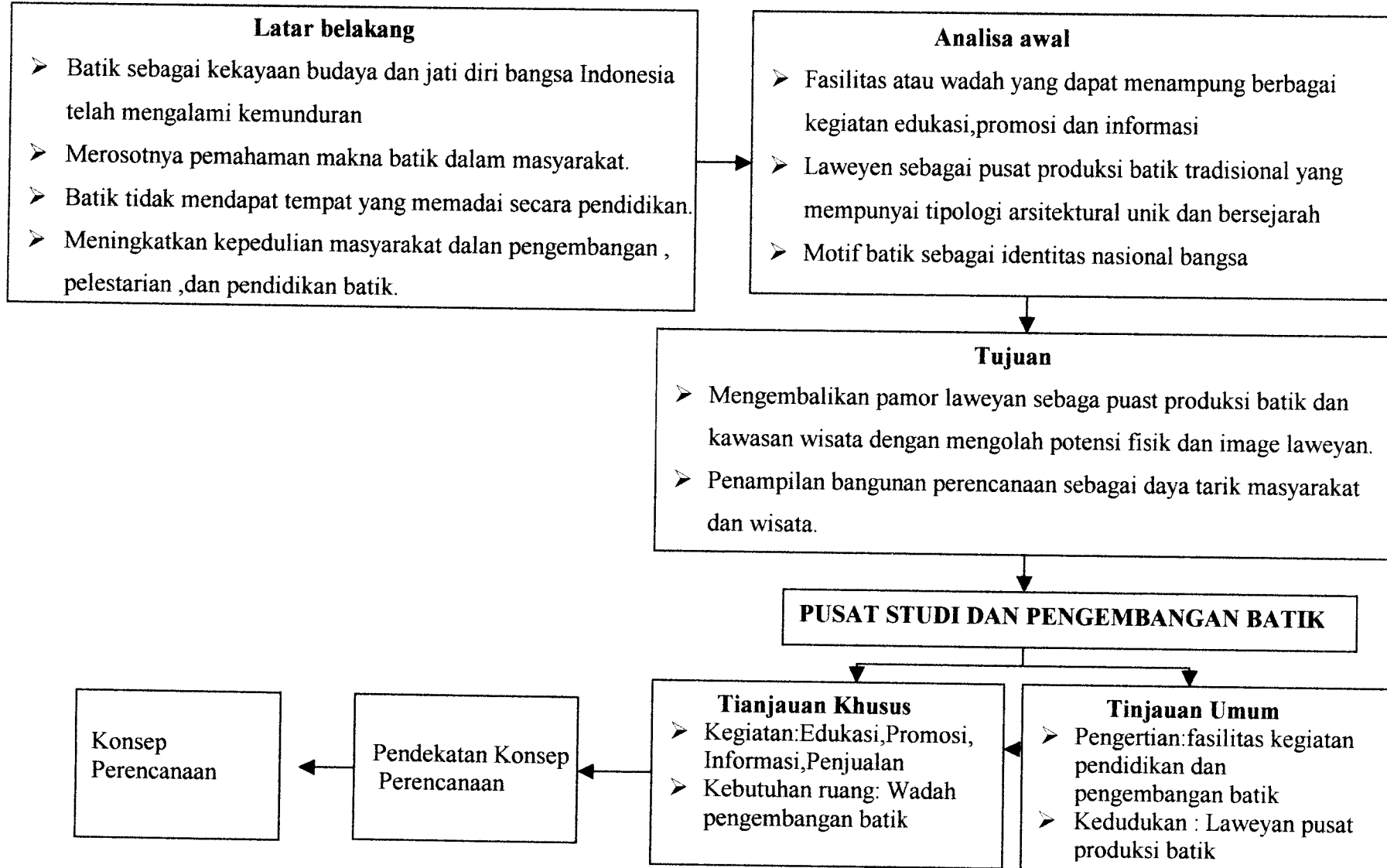
Puspadayasari, Jesica "Pusat informasi dan promosi Batik Disurakarta" Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, 2000.

Koescahyomelanie, RR "Taman Batik di Yogyakarta" Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, 1998

Kusdiyanto, "Pusat Pengembangan Desain dan Mode Batik di Surakarta" Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Sebelas Maret, 2001.

Ridwan, "Pengembangan Industri Rumah dan Koperasi kerajinan batik di Yogyakarta" Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Sebelas Maret, 2002

1.6. POLA PIKIR.



BAB II

ANALISA DATA DAN GAGASAN RANCANGAN

2.1. PENGERTIAN BATIK.

Batik berasal dari bahasa jawa "tik" berarti kecil, dan diartikan sebagai gambar yang serba rumit dan kecil –kecil. Batik ialah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Orang melukis atau menggambar pada mori dengan memakai canting. Orang pada mori dengan memakai canting disebut membatik (mbathik). Membatik menghasilkan batik atau batikan berupa macam-macam batik atau motif dan mempunyai sifat-sifat khusus yang dimiliki batik itu sendiri. (*Drs. Hamzuri, Batik Klasik, Djambatan, 1994*).

Dapat dikatakan bahwa batik adalah salah satu perkembangan seni jawa, khususnya di jawa tengah. Yang dimaksud perkembangan disini adalah cara membuat kain batik. Sedangkan mengenai motifnya merupakan perkembangan dari paduan berbagai pengaruh kebudayaan lain. dalam perkembangan batik selanjutnya dipergunakan alat-alat lain yang mempercepat proses pengerjaan, misalnya dengan cap. Kerja mencap inipun menghasilkan motif seperti batik yang sebenarnya bukan batik lagi dan mutunya tidak dapat mengumbangi batik yang asli karena tujuan utamanya untuk mengejar nilai ekonomi. Namun demikian, oleh masyarakat keduanya disebut batik karena jika dilihat sekilas nampak sama dengan yang menggunakan pengerjaan tradisional. Untuk membedakan, masing-masing disebut batik tulis dan batik cap.

Tujuan membatik selain mengungkapkan nilai artistik yang memberikan kepuasan batin. Namun seiring dengan bergulirnya waktu , batik menjadi salah satu komoditas perdagangan yang diminati dimana konsumen batik tidak terbatas pada daerah sekitrar perbatikan , namun sampai keluar daerah jawa dan manca negara.

2.2. KARAKTERISTIK BATIK.

2.2.1. Batik solo dan Batik Yogya.

Secara garis besar dapat dikatakan cirri-ciri khas batik dari kedua kelompok tersebut adalah Batik solo dan Yogya (Vorstenlanden):

- Ragam Hias bersifat Simbolis berlatar belakang kebudayaan Hindu-Jawa.
- Warna Sogan, Indigo, hitam dan Putih.

Perbedaan yang mencolok antara batik dari daerah Solo dan Yogya adalah:

- Ragam hias Yogyakarta umumnya condong keragam hias geometris dan berukuran besar. sedangkan ragam hias batik Solo condong pada perpaduan ragam hias geometris-non-geometris dengan ukuran yang lebih kecil
- Warna putih pada batik yogya lebih terang dan bersih, sedangkan batik solo warna putihnya agak kecoklatan.
- Warna hitam pada batik yogya agak kebiruan sedangkan batik solo kecoklatan.
- Warna babaran serta sogan batik kedua daerah berbeda.
- Pada motif parang pada kain solo corak parang mengarah dari kanan atas ke kiri bawah pada kain yogya dari kiri atas ke kanan bawah.

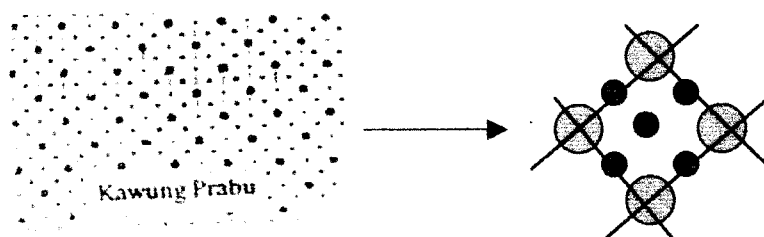
Dari ragam hias motif batik Solo terdapat aturan atau tata cara tentang pemakaian kain batik, peraturan ini antara lain menyangkut:

- Kedudukan si pemakai.
- Pada kesempatan atau peristiwa dimana kain batik ini dipakai atau dipergunakan tergantung dari makna atau arti dan harapan yang terkandung pada ragam hias tersebut.

2.2.2. Makna Motif Batik

a. Motif Kawung

Mempunyai makna keperkasaan dan kesaktian paling tinggi dan hanya dimiliki oleh sang raja dan kerabatnya saja. Banyak motif batik yang tergabung dalam marga kawung ini, namun motif kawung prabu dianggap yang paling sakral dalam pemaknaannya jika dibandingkan dengan motif kawung yang lain.

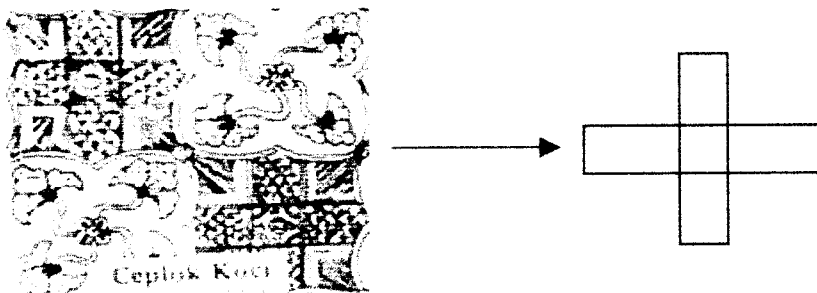


Susunan pola motif batik ini adalah:

- Repetisi atau pengulangan A-B-A-B.
- Balance atau seimbang dengan satu objek menjadi pengikat yang lain.
- Simetris dua sisi.
- Bentuk Bulat.
- Harmoni terlihat pada pola penyusunan yang konsisten coklat, krem, hitam.

b. Motif Ceplok.

Mempunyai makna bunga mekar yang dilihat dari atas. dipakai oleh kerabat kerajaan dan masyarakat biasa. Warna Coklat, krem, hitam.

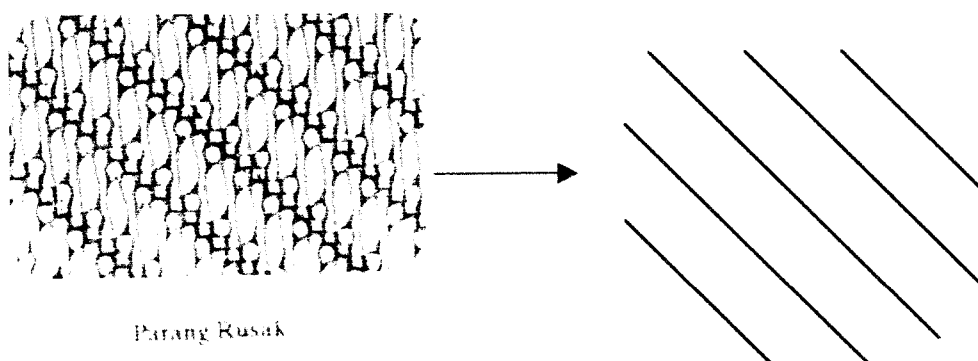


Susunan pola Motif batik ini adalah:

- Pengulangan terdapat pada kombinasi dari beberapa jenis motif.
- Balance atau seimbang satu objek menjadi pengikat yang lain.
- Simetris dua sisi.
- Bentuk persegi empat.

c. Motif Parang

Mempunyai makna Simbol Wahyu berupa kekuasaan, kewibawaan, Keluhuran yang tak terhingga dan terbatas, dan hanya boleh dipakai oleh penguasa tertinggi (Raja dan bangsawan)..



Susunan pola motif batik ini adalah:

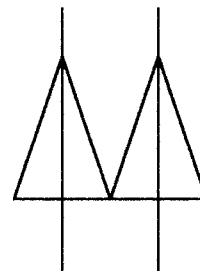
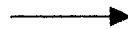
- Repetisi atau pengulangan A-B-A-B.
- Balance dari garis diagonal.
- Simetris diagonal.
- Harmoni dari warna krem, coklat, hitam..
- Bentuk atau arah kemiringan 45° .

d. Motif Tumpal

Mempunyai Makna Bahwa hiasan ini mengandung arti kecerahan atau keagungan. Biasanya dipakai sebagai sarung atau jarit. warna yang dipakai Coklat, Hitam, krem.



Gbr. 96. Ragam Hias Sarung Penganten
Fig. 96. Sarung Penganten motif



Susunan pola motif batik ini adalah:

- Repetisi A-B-A-B.
- Balance atau seimbang dengan garis membagi dua motif tumpal.
- Bentuk segi tiga.
- Simetris satu sisi.

2.3. PROSES MEMBATIK.

2.3.1 . Bahan yang digunakan.

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan batik.

- 1 Kain untuk membuat batik, terdiri dari bermacam-macam jenis kain yaitu mori, cambrik, sutra dll.
- 2 Lilin batik (malam) adalah bahan perintang yang berfungsi sebagai zat pembuat motif dan perintang warna.
- 3 Zat pembuat batik seperti zat warna, obat-obat untuk membantu pewarnaan

2.3.2. Peralatan Membatik.

Dalam pengerjaan batik diperlukan alat sebagai berikut:

1. Peralatan membatik, peralatan membatik digolongkan menurut jenis batiknya:
 - a. Peralatan batik tulis yaitu gawangan untuk membentangkan mori, bandul untuk menahan mori yang sedang dibatik agar tidak bergeser, anglo untuk pemanas malam, tepas untuk membesarkan api, wajan untuk wadah mencairkan malam, canting tulis untuk melukis cairan malam, taplak untuk menutupi paha sipembatik agar tidak terkena tetesan malam panas sewaktu canting ditiup, saringan malam untuk menyaring malam agar bersih, dingklik untuk duduk si pembatik. .
 - b. Peralatan batik cap yaitu standart dulangan, satu set dulangan, kompor, meja cap dengan kasuran serta alas kain cap. Dalam mengerjakan pengecapan batik memerlukan meja cap dengan ukuran lebar 125 cm, tinggi 75 cm dan panjang 200 cm (semakin panjang semakin baik).
 - c. Peralatan batik tulis yaitu gawangan yang dapat distel, canting tulis, kuwas, kompor dan wajan.
3. Peralatan mewarna batik yaitu menggunakan alat celup yaitu berupa bak celup , satu bak celup mempunyai ukuran tinggi 90 cm, lebar 75 cm dan panjang 100 cm
4. Peralatan perkakas lilin yaitu pengerok lilin batik, melorot batik dengan dengan tungku pemanas, kenceng lorotan, tongkat pengangkat kain serta ciduk (gayung) bak mlorot ini mempunyai ukuran 100 cm x 100 cm dengan tinggi 100 cm.
5. Peralatan Penghalusan batik yaitu menggunakan alat seterika dengan suhu panas yang sesuai dengan kain batik.

2.3.3. Cara Pembuatan Batik

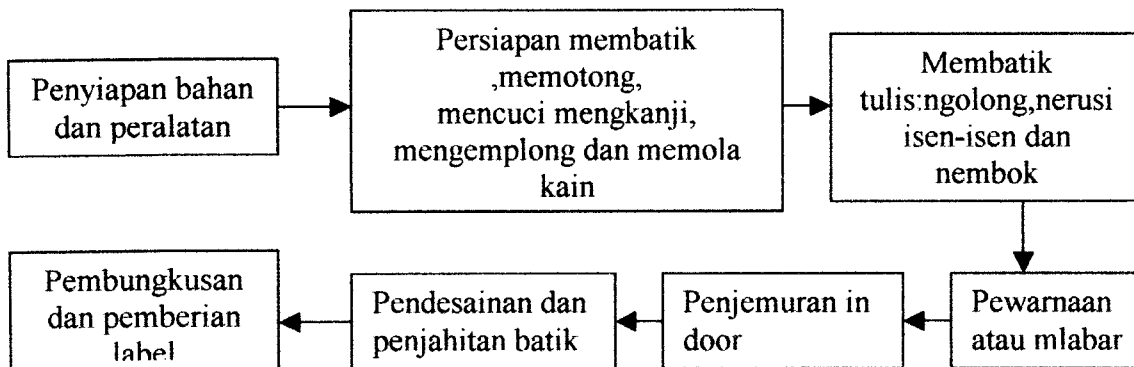
Proses pembuatan batik ada 3 yaitu:

1. Persiapan membatik merupakan proses pendahuluan supaya kain batik yang sudah jadi akan lebih indah dan siap untuk dibatik. Proses ini terdiri

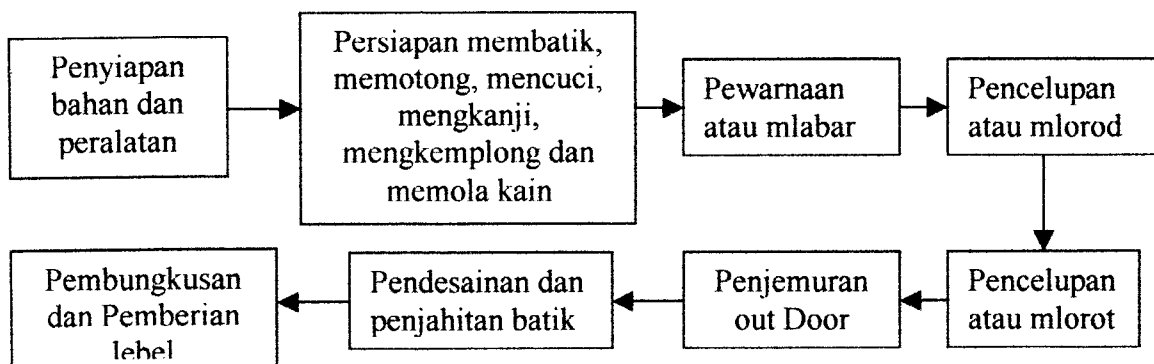
- atas memotong mori, mencuci mori, mengkanji mori, mengkemplong mori, memola mori.
2. Pekerjaan membatik meliputi nglowong, nerusuri, isen-isen, mbabar, menembok, melorot.
 3. Proses akhir adalah mencuci yaitu usaha untuk menghilangkan sisa-sisa kotoran dari kanji dan lilin setelah kain batik tersebut dilorot. Untuk batik cap dan sablon setelah melorot kain direndam di air dingin selama 5-10 menit dengan larutan obat naptolene dan larutan garam diazonium. setelah itu kain batik dicuci dengan meremukkan lilin yang masih menempel dengan cara diinjak-injak setelah itu dijemur, dalam penjemuran tidak langsung terkena sinar matahari karna akan memudahkan warna.

2.3.4. Tabel Proses Pembuatan Batik.

Tabel 1. Proses pembuatan batik tulis.



Tabel 2. Proses Pembuatan Batik Cap.



2.4.2. Tipologi Bangunan Kampung Laweyan

a. Bangunan Rumah Tinggal (Home Industri).

Bentuk bangunan atau rumah penduduk laweyan sangat luas karena rumah tinggal mereka menyatu dengan usaha batiknya (home Industri). Perkampunan batik Laweyan terdapat 3 grit, yaitu grid saudagar besar yang mempunyai besaran persil antara 24000 m², Untuk saudagar sedang mempunyai besaran persil antara 800-1000 m², Serta untuk buruhnya 200-400 m².

Ornamen atau ukiran pada pintu, jendela dan tiang bangunan laweyan banyak menggunakan ragam hias lunglungan yang mengandung arti sebagai nama daun (tumbuhan) atau ketela rambat yang distilir. maksud dari ragam hias ini juga untuk membuat tiang-tiang menjadi bersinar dan agung, disamping itu juga menambah keindahan dan terkesan mewah pada bangunan.

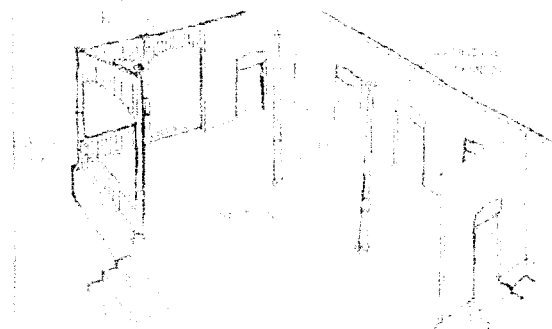
Secara umum terdapat 2 tipe rumah Tinggal di laweyan, yakni tipe rumah kotangan dan tipe rumah gedhongan yang masing-masing memiliki cirri khas tersendiri:

1. Tipe Rumah Kotangan.

Rumah ini istilah yang sering digunakan orang laweyan untuk menyebut bentuk rumah yang memiliki tipologi arsitektural sebagai berikut:

a. Bahan dinding.

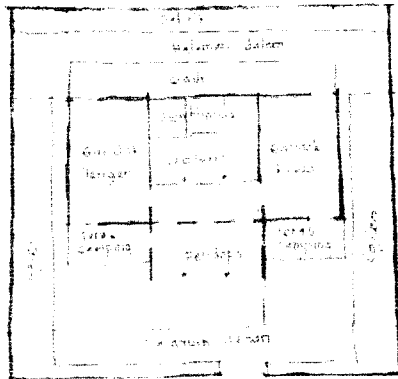
Bahan dinding merupakan kombinasi antara partisi kayu yang terdapat pada bagian pendopo dan dinding batu bata yang menyusun ruang-ruang selain pendopo.



b. Bentuk peruangan.

Dari pola keruangan yang ada dilaweyan terlihat sebuah tipologi yang mirip pola peruangan bangunan tradisional Jawa, hanya saja terdapat

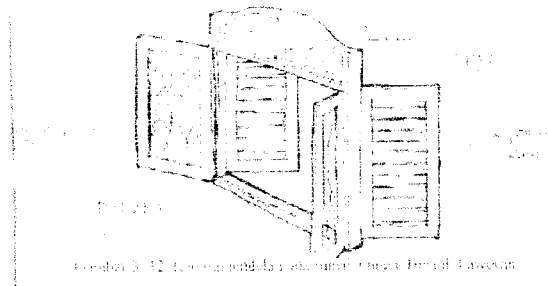
perbedaan pada bagian pendopo yang hanya terdapat 2 soko guru, pringgitan tidak jelas (mungkin menyatu dengan pendopo atau mungkin tidak ada sama skali) secara umum perletakan ruangan secara simetris dan bentuknya besar (luas).



Gambar 3.11 Perencanaan rumah peristirahatan di Laweyan

c. Bentuk pintu dan jendela

Pintu maupun jendela pada rumah tinggal lama kawasan laweyan memiliki sebuah tipologi yang sama, yakni merupakan daun ganda dalam arti ada daun pintu dan jendela yang membuka keluar dan ada yang membuka kedalam dengan ukuran besar, ciri lain adalah selalu terdapat ornamen berupa gambar yang terbuat dari stained glass pada daun pintu atau jendela maupun pada bagian atas (boven) dari pintu tersebut.



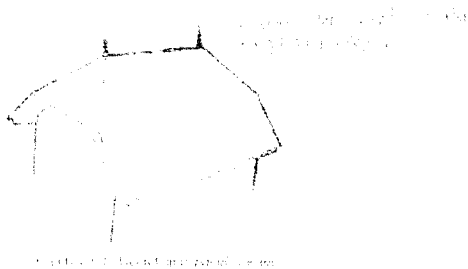
Gambar 3.12 Bentuk pintu dan jendela rumah tinggal Laweyan

d. Bentuk kolom atau soko utama .

Kolom pada bangunan laweyan memiliki kesamaan dalam susunan bagian-bagiannya yakni sama-sama tersusun dari tiga bagian utama: kepala, badan, dan kaki yang masing-masing diselesaikan dengan ornamentasi sesuai selera pemilik rumah.

g. Bentuk atap.

Pada rumah tinggal menggunakan atap limasan namun dalam penerapannya bentuk ini sering dimodifikasi ke berbagai bentuk, misalnya dipancang dibagian ujungnya dan sering disebut atap limas an pacul gowang meski bentuk atap pelana terdapat disana.

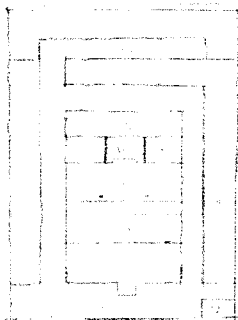


2. Tipe Rumah Gedongan.

Rumah Gedongan memiliki Tipologi yang berbeda dari rumah kotangan dalam beberapa hal, antara lain: Bahan Dinding, Pola Ruang, Tampak bangunan ,kolom /soko utama. Sedangkan bentuk atap, pintu dan jendela, ornamen dinding dan lantai memiliki tipologi arsitektur yang cenderung sama.

a. Pola Peruangan

Secara umum sebagai berikut:



Keterangan:

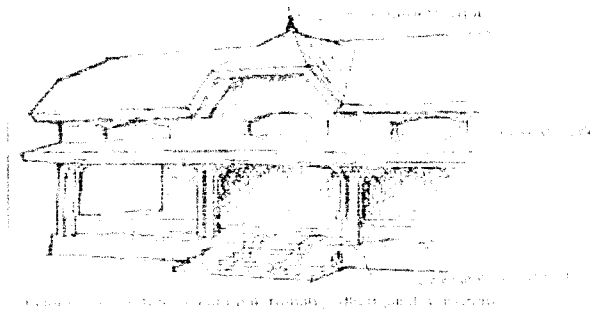
- | | |
|-----------------------|----------------------|
| 1. Gerbang utama | 8. Senthong Kiwo |
| 2. Halaman Depan | 9. Gadri |
| 3. Pendopo tanpa soko | 10. Loji Tengah |
| 4. Pringgitan | 11. Loji Kiwo |
| 5. Dalem | 12. Pakitan |
| 6. Patang Aring | 11.Pabrik |
| 7. Senthong Tengah | 14. Halaman Belakang |

b. Tipologi bentuk Kolom atau soko utama.

Pada rumah tipe ini Tidak ditemukan soko utama pada pendopo, soko utama hanya ditemukan pada ruang dalam dengan tipologi bentuk yang sama pada ruang dalam rumah kotangan.

c. Tipologi Tampak.

Rumah Tampak Gedhongan didominasi bahan tembok dan menunjukkan beentuk-betuk lengkung pada anti angin dan kolom yang polos dan sedehana. Hal yang sama dari tampak rumah kotangan dan gedhongan adalah pemakaian boven yang terbuat dari stained glass di atas atap teritis



Tabel 4. Tipologi bangunan Perkampungan Batik Laweyan.

No	Karateristik	Objek
1	Bentuk denah	Persegi empat Simetris
2	Skala	Monumental
3	Bentuk Atap	Bentuk atap Limasan
4	Material bangunan	Struktur dinding dari batu-bata, penutup atap dari genteng
5	Tinggi bangunan	6-8 m ²
6	Ornamentasi	Penampilan bangunan memperlihatkan citra bangunan kolonial, tradisional, dan campuran dimanana ukuran tiap elemen bangunan besar dengan penyelarasan tampilan bangunan.
7	Repetisi Struktur	Kolom, Pintu, Jendela, Ornamen
8	Detail Motif Ukiran	Kolom, Pintu, Jendela, Dinding berasal dari ragam hias
9	Hirarki Ruang	Saudagar Besar, Saudagar Sedang, Buruh
10	Warna	Krem (putih-Cokelat muda)

2.5 GAGASAN RANCANGAN

2.5.1. GAGASAN POKOK.

Batik tradisional sebagai peninggalan yang harus dilestarikan karena bentuk motif batik dibuat oleh para leluhur sebagai simbol yang melambangkan aspek kehidupan manusia, seiring dengan perkembangan zaman batik dapat dikembangkan menjadi komoditi yang bernilai tinggi atau eksklusif bagi konsumennya. Dengan sendirinya batik sejak lama menjadi pakaian nasional dan bersifat universal.

Surakarta merupakan penghasil batik terbesar di Indonesia dimana salah satu daerah pusat produksinya ada dikampung Laweyan karena kawasan ini merupakan situs kebudayaan batik tradisioanal sampai saat ini masih terjaga dan menjadi usaha turun temurun, berbeda dengan daerah lain yang berpindah-pindah bahkan ada yang hilang sama sekali. semangat budaya tandingan antara budaya kerajaan (mangkunegaran) dan pinggiran Surakarta yang muncul di laweyan sangat berpengaruh terhadap ekspresi penampilan wajah arsitektur rumah tinggal mereka. laweyan sebagai kawasan bersejarah dan memberi karakter tersendiri sebagai kawasan perdagangan batik di Surakarta yang unik.

2.5.2. PENEKANAN PEMBAHASAN

Penekanan pembahasan dari tugas akhir ini adalah berkaitan dengan tipologi arsitektur yang merupakan salah satu cara/metode alternatif dalam perancangan arsitektur, untuk itu perlu dibahas mengenai apa itu tipologi arsitektur dan berbagai manfaatnya dalam perancangan.

Dalam bab ini akan dikemukakan kerangka teori tentang tipologi arsitektur yang meliputi : pengertian dan berbagai penggunaan tipologi arsitektur di kawasan Laweyan Surakarta.

2.5.3. KERANGKA TEORI

1. Pengertian Tipologi Arsitektur

Secara arsitektural, tipologi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari tipe dari obyek-obyek arsitektural, dan mengelompokannya (menempatkan obyek-obyek tersebut) dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan

kesamaan/keserupaan dalam hal-hal tertentu yang dimiliki obyek arsitektural tersebut. Kesamaan tersebut dapat berupa :

- kesamaan bentuk dasar / sifat-sifat dasar sesuai dengan bentuk dasar obyek tersebut
- kesamaan fungsi obyek-obyek tersebut
- kesamaan asal-usul/perkembangan dan latar belakang social masyarakat obyek tersebut berada, termasuk gaya dan langgamnya

Dengan demikian tipe suatu obyek arsitektural dapat didefinisikan sebagai kriteria tertentu dalam bentuk, sifat dasar, fungsi dan asal-usul yang dimiliki oleh obyek tersebut. Analisis/penyelidikan pendekatan tipologi tidak hanya dilakukan terhadap obyek arsitektur secara global/keseluruhan, tapi bisa pula berupa analisa terhadap unsur/elemen yang membentuk obyek tersebut.

Pengertian tipologi yang dipakai dalam pembahasan tipologi arsitektur di kawasan Laweyan Surakarta yang digunakan dalam pembahasan ini adalah pengertian yang merupakan kesimpulan diatas. Namun untuk lebih mempermudah pembahasan tipologi arsitektur di kawasan Laweyan, maka hanya dilakukan pengkajian terhadap bentuk elemen-elemen/unsur-unsur yang membentuk obyek arsitekturalnya, dalam hal ini hubungan ruang dan bentuk ornamentasinya.

2. Kegunaan tipologi dalam arsitektur

Setelah kita tahu apa itu tipologi, maka kita perlu tahu apa saja kegunaannya dalam dunia arsitektur. Berikut ini adalah beberapa kegunaan tipologi dalam arsitektur:

A. tipologi bisa berfungsi sebagai suatu metoda

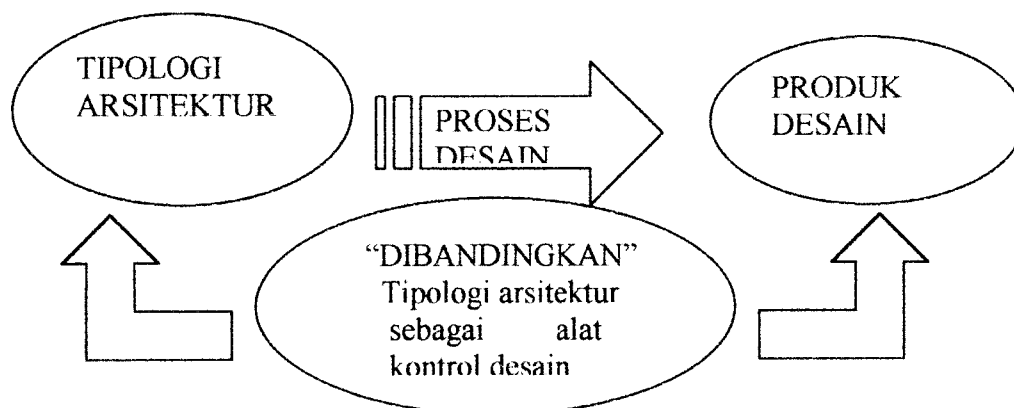
Sebagai suatu metode tipologi digunakan sebagai alat analisis obyek. Dengan tipologi suatu obyek arsitektur dianalisa perubah-perubahnya, yaitu yang menyangkut bangunan dasar, sifat dasar, serta proses perkembangan bangunan dasar tersebut sampai kepada bentuk yang sekarang serta fungsi daripada obyek tersebut. Dari hasil analisa

tipologi tersebut kita dapat menentukan tipe dari obyek dan menempatkannya secara benar dalam klasifikasi tipe yang sudah ada.

B. Fungsi tipologi sebagai sebuah konsep

Tipe bangunan yang menjadi objek rancangan. dalam hal karakter ruangan yang dituntut kesan yang ditampilkan dari bentuk terwujud dan hirarki kegiatan berguna sebagai pedoman dalam membuat konsep rancangan arsitektur sehingga tidak terlepas dari " tipe bangunan " yang diterapkan secara menyeluruh. Dari fungsi tipologi sebagai sebuah konsep secara lebih rinci fungsi tersebut dapat diperjelas sebagai berikut:

- tipologi dapat dipergunakan sebagai pengenalan awal terhadap sesuatu obyek perancangan, terutama pengenalan atas berbagai ciri, pola, dan persyaratan –persyaratan yang diperlukan oleh obyek tadi.
- tipologi dapat dipergunakan sebagai pemberi kerangka umum di dalam mengolah dan merancang obyek. Artinya, uraian, dan isi dari tipe itu dapat dimanfaatkan sebagai sebuah pola dasar yang kita perlukan dalam merancang, sedemikian rupa sehingga kita bisa memiliki gambaran awal terhadap bentukan dari obyek yang kita rancang.
- tipologi perlu pula bagi pemeriksaan kembali terhadap pekerjaan yang telah kita lakukan, apakah yang kita rancang telah mampu menampung segenap persyaratan yang telah dituntut oleh tipe yang bersangkutan.



3. Teori lain yang berkaitan dengan tipologi arsitektur

Kehadiran bangunan baru dalam tatanan fisik sebuah kawasan dengan Karakteristik yang kuat diperlukan suatu arahan desain agar terbentuk kesinambungan visual yang dapat mengintegrasikan bangunan kedalam lingkungan kawasan

suatu lingkungan binaan yang akan ditangani hendaknya dikaji elemen-elemen mana yang mendominasi dan membentuk bahasa lingkungan tersebut. Selanjutnya dilakukan pemahaman atas aspek-aspek fisik elemen tersebut dalam struktur sebagai berikut :

a. pola

pola didefinisikan sebagai ; "Object arranged in a formal regular manner where the arrangement is reproducible". Pola dapat ditemukan dalam material bangunan, elemen-elemen bangunan (jendela, pintu, kolom, atap) atau dalam ungkapan bangunan tersebut (jarak bangunan, outline bangunan).

b. Garis pengikat (Alignment)

Garis pengikat merangkaikan elemen-elemen linear suatu bangunan yang membentuk keterkaitan antara bangunan, terutama pada bangunan-bangunan yang tertata berderet. Elemen linear ini dapat berupa sempadan, teritisan, bubungan, pelipit, (moulding), lantai bangunan, dan sebagainya.

C. Bentuk dan ukuran

Aspek ini menekankan pada pencarian elemen-elemen dengan bentuk atau ukuran yang serupa dalam lingkungan.

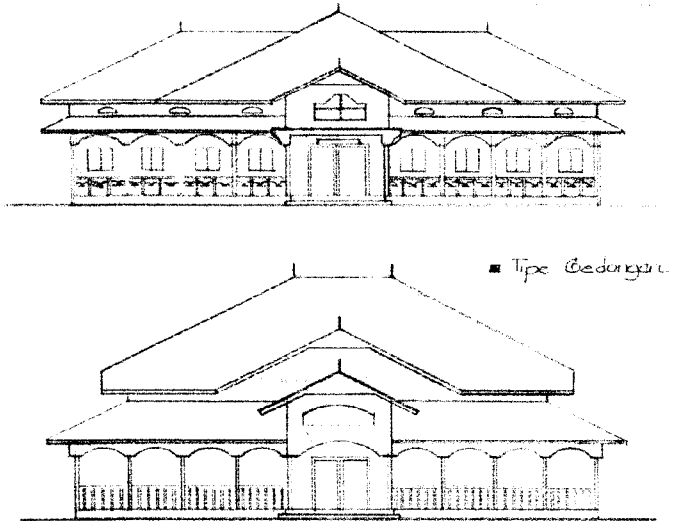
Teori-teori tipologi di atas akan di pergunakan sebagai acuan identifikasi terhadap obyek penelitian tipologi arsitektur di kawasan Laweyan Surakarta.

2.5.4. TIPOLOGI ARSITEKTUR DIKAWASAN LAWEYAN SURAKARTA

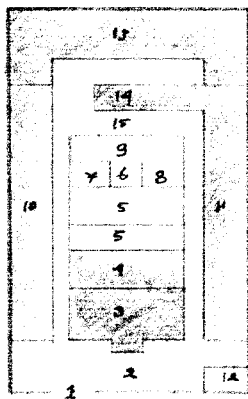
Tipologi bangunan laweyan dalam penekanan perancangan tipologi laweyan akan masuk dalam kategori Sosial milieu dalam hal ini akan dipengaruhi oleh spasial arrangement, Bulding Envelope, Building Form,

Building Material, Building Infrastruktur karena lingkungan masyarakat mampu mempengaruhi metoda dalam mengidentifikasi dan mengkalssifikasi morfologi (bentuk) bangunan maupun lingkungan sekitar sehingga akan disimpulkan suatu karakteristik laweyan akan digunakan sebagai acuan dasar pengembangan bentuk bentuk visual bangunan perencanaan.

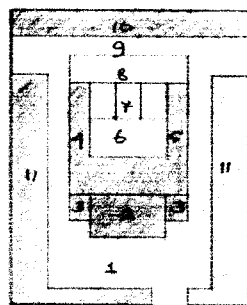
2.5.5. ANALISA PENAMPILAN BANGUNAN



1. Analisa peruangan



Tipe gedongan



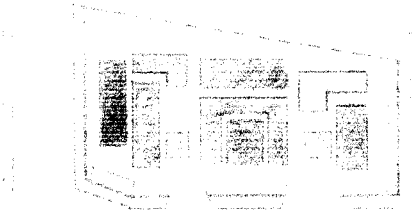
Tipe Kotangan

A. Tipe Gedongan

- | | | |
|------------------|--------------------|----------------------|
| 1. Gerbang | 6. Patang aring | 11. Loji kiwo |
| 2. Halaman depan | 7. Senthong tengah | 12. Pakitan |
| 3. Pendopo | 8. Senthong kiwo | 13. Pabrik |
| 4. Pringgitan | 9. Gadri | 14. Halaman belakang |
| 5. Dalem | 10. Loji tengah | 15. Longkongan |

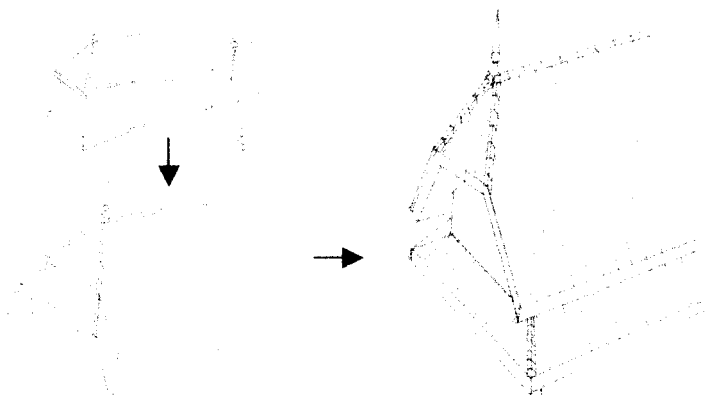
B. Tipe Kotangan

- | | | |
|-------------------|------------------|-----------|
| 1. Halaman depan | 6. Dalem | 11. Lojen |
| 2. Pendopo | 7. Senthong | |
| 3. Teras samping | 8. Godri | |
| 4. Gondhok tengah | 9. Halaman depan | |
| 5. Gondhok kiwo | 10. Pabrik | |



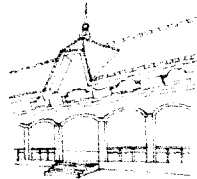
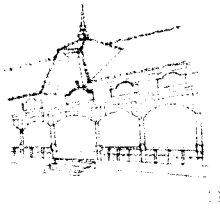
- Publik
- Semi publik
- Semi privat
- Open space

2. Analisa Bentuk Atap



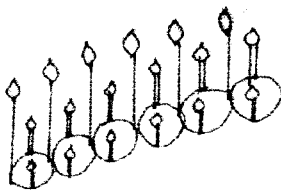
Pengolahan bentuk atap dapat dikembangkan secara kreatif sebagai berikut:
Pada atap yang luas untuk mengatasi kesan monoton maka dilakukan penumpukan atap atau atap luas disegmentasi dan dikombinasi bentuk atap Limasan biasa dengan Limasan terpancang.

3. Pengolahan Bentuk dan Ornamentasi



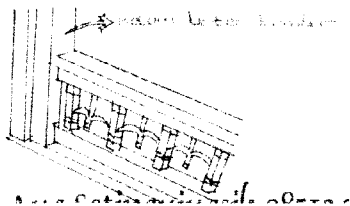
Boven light

Pengembangan desain untuk Boven light baik pada rumah kotangan maupun gedhongan sama dengan pengembangan desain boven pada jendela maupun pintu masuk utama kusennya ditonjolkan dan diberi ornament tambahan



Lengkung Antar Tiang (Antiangan)

Bentuk antiangan diambil juga dari bentuk antiangan rumah gedongan dan kotangan dimana unsur lengkung ditampilkan dengan jelas. Selain itu juga dapat ditambahkan ornamen banyu tumetes.



Pagar dan kolom teritis

Pagar disesuaikan dengan tipologi rumah gedongan dimana kolom dan pagar dari tembok yang simple. Ditambah dengan ornamen lunglungan.

4. Pintu dan jendela



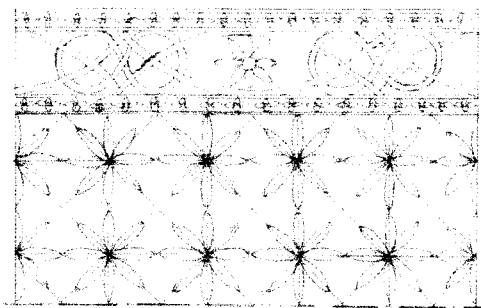
Pintu dan jendela memiliki tipologi yang sama yakni :

- Berdaun pintu 4 buah. 2 buah membuka ke dalam 2 buah keluar.
- Stained glass menjadi ciri khas pada boven dan daun pintu sebelah dalam.

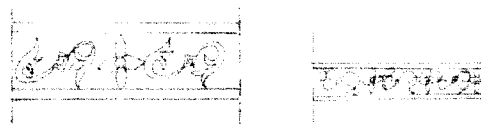
Pengembangan desain.

Pengembangan desain pada jendela menyesuaikan pintu dengan ornamentasi yang sama atau bentuk yang berbeda sedikit (mirip).

5. Ornamen Dinding dan Pintu.



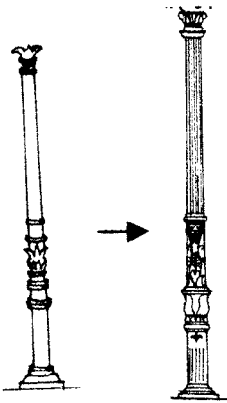
Ornamen Lantai



Ornamen Dinding

Ornamentasi pada dinding dan lantai sama dengan tipologi rumah laweyan dimana ornamentasinya menggunakan ragam hias untuk dinding lung – lungan atau bunga-bunga begitu juga dengan ornamentasi lantai.

6. Kolom atau Soko.



Kolom atau soko disesuaikan dengan jenis tipe rumah kotangan / gedhongan dimana dimensi kolom ditentukan secara proposional dengan tinggi dan jarak tertentu disesuaikan dengan desain.

Makna bentuk kolom :

- Bagian kepala : Ornamen bunga padma sebagai lambing kewibawaan dan kebijaksanaan.
- Bagian Badan : Berbentuk silinder yang mengecil keatas dengan garis vertical - vertical sebagai kesan kokoh pada perut dihiasi ukiran flora (lung – lungan / bunga pakis)
- Bagian Kaki : Berpenampang segi Empat memudahkan penyesuaian bentuk penutup lantai.

2.6. STRATEGI PERANCANGAN.

Penekanan pada tipologi perumahan kampung laweyan pada perancangan bangunan pusat studi dan pengembangan batik . dimana untuk mewedahi Kegiatan Edukasi,informasi dan promosi, Kegiatan Penjualan. Fasilitas ini harus menampilkan citra keterbukaan sehingga objek yang ada didalamnya dapat terlihat dengan jelas serta mempunyai kesan mengundang/akrab agar pengunjung merasa nyaman dan tahan lama untuk tinggal.Memasukkan unsure keruangan, ornamentasi, bahan dinding bentuk jendela dan bentuk kolom yang sama dengan fasilitas edukasi.

Untuk menunjang kegiatan tersebut gagasan ruang pada bangunan rancangan diambil dari tipologi bangunan laweyan dan lingkungan sekitarnya antara lain.

➤ **Bentuk Tampak**

Tampak pada bangunan perancangan ini selain mengambil dari tipologi bangunan laweyan juda memasukkan bentukan motif batik dan polanya

➤ **Bentuk Ornamen dinding, lantai, Pintu dan jendela**

Ornamen dinding banyak mengambil dari bentukan tipologi rumah laweyan dimana banyak unsure kolonial dan tradisional. Sedangkan lantai banyak mengambil dari ragam hias motif batik. Untuk pintu dan jendela memakai bentukan tipologi bangunan dan motif batik

➤ **Bentuk Peruangan**

Bentuk ruangan ini mengambil dari bentuk rumah laweyan kotangan dan Gedongan dimana bentuknya simetris dan teratur.

Pusat Studi dan Pengembangan batik tidak lepas dari bentuk dan ruang arsitektur serta pendekatan yang ditetapkan . Fasilitas tersebut harus mempunyai karakter, antara lain:

- Dinamis, mencerminkan perkembangan batik.
- Terbuka atau transparan, melambangkan keterbukaan yaitu bahwa fasilitas ini menerima semua masyarakat dari segala golongan.
- Progresif, selalu ingin berkembang, bergerak, dan mencari bentuk kreativitas yang lain dengan memperhatikan lingkungan sekitar kawasan tersebut.

Beberapa persyaratan arsitektural pada fasilitas pusat studi dan pengembangan batik, antara lain:

- Aksesibel, kemudahan dalam pencapaian.
- Berkesan well come atau mengundang.
- Kejelasan, dicapai melalui permainan bentuk, warna, tekstur, dominasi, dan sebagainya.
- Dinamis, menggunakan bentuk-bentuk yang tidak monoton.
- Kemencolokan.
- Kenyamanan, dengan memperhatikan factor-faktor pencahayaan, penghawaan dan suara.

2.7. KEGIATAN.

2.7.1. Fungsional.

Pusat studi dan pengembangan batik adalah suatu wadah yang dapat menampung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengembangan batik di laweyan. Fasilitas tersebut mencakup kegiatan edukasi, informasi dan promosi serta pengembangan batik tradisional solo.

Terdapat beberapa Fungsi Pusat Studi dan Pengembangan Batik:

- Sebagai wadah pembelajaran batik.
- Sebagai wadah Informasi dan Promosi batik
- Sebagai media Komunikasi dan Interaksi antara Produsen dan Konsumen
- Memberikan Kemudahan bagi Masyarakat dalam mendapatkan informasi serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap batik.

Lingkup kegiatan yang berlangsung dalam fasilitas pusat studi dan pengembangan batik dikualifikasikan menjadi:

a. Kegiatan Edukasi.

Kegiatan Pendidikan untuk mengenal dan mengembangkan motif batik, pelatihan atau praktek membatik yang utamanya ditujukan untuk menunjang yang ingin mengenal batik sampai pada praktek pembuatannya.

b. Kegiatan Informasi

Kegiatan menerima atau memberi berita/informasi tentang keadaan dan perkembangan batik sesuai dengan perkembangan zaman yang berlangsung dalam masyarakat.

c. Kegiatan Promosi.

Kegiatan untuk mengenalkan atau menyebarkan segala sesuatu tentang batik kepada masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. agar mereka tertarik atau berminat terhadap produksi dan perkembangan batik tradisional.

d. Kegiatan penjualan.

Para pengusaha batik dapat menjual hasil karya seninya langsung kepada masyarakat dan wisatawan sebagai konsumen atau investor.

2.8. KONSEP TATA RUANG DALAM

2.8.1. Analisa Pola Hubungan

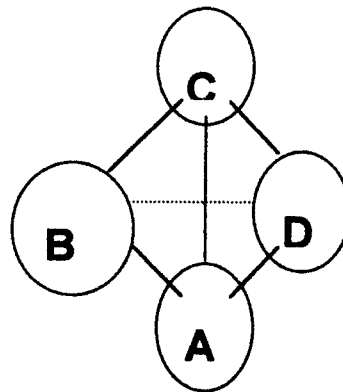
Didasarkan pada:

- Macam Ruang
- Pola sirkulasi hubungan Ruang

Analisa hubungan ruang:

Tabel 5. Hubungan Ruang Makro.

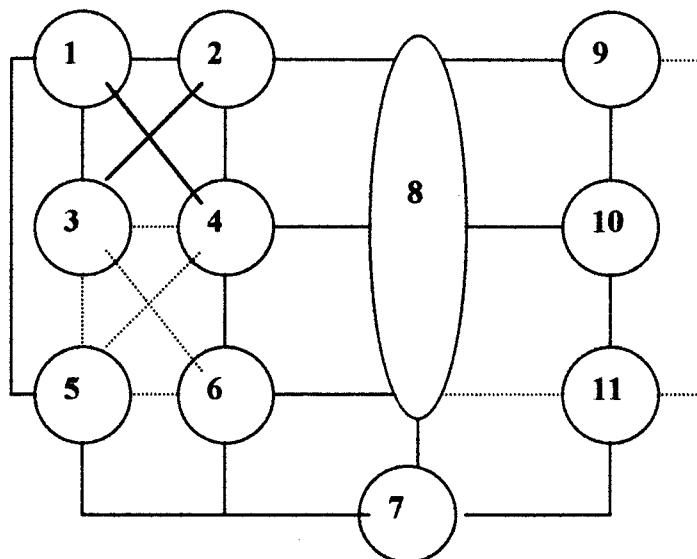
A	Zona Kegiatan Pokok
B	Zona Keg Pengelola
C	Zona Keg Penunjang
D	Zona Kegiatan Service



Tabel 6. Hubungan Ruang Mikro.

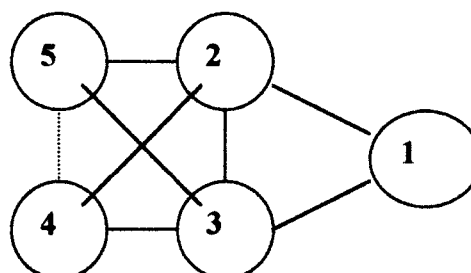
* Zona Ruang Kegiatan Pokok atau Pendidikan

1	R kelas
2	R Studio Gambar
3	R Laboratorium
4	R Audio Visual
5	R.Perpustakaan
6	Komputer
7	R. Informasi
8	R. Pameran
9	Proses Membatik
10	Peragaan hasil batik
11	Konferensi



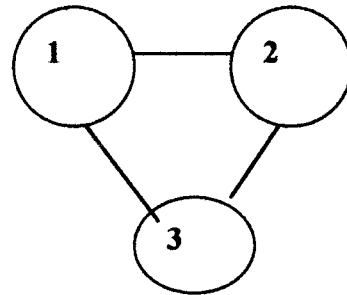
* Zona Ruang Kegiatan Pengelola.

1	R. Tamu
2	R.Pimpinan+Sekretaris
3	R. Ka.sie+ Staff
4	R. Arsip+Dokumen
5	R. Rapat



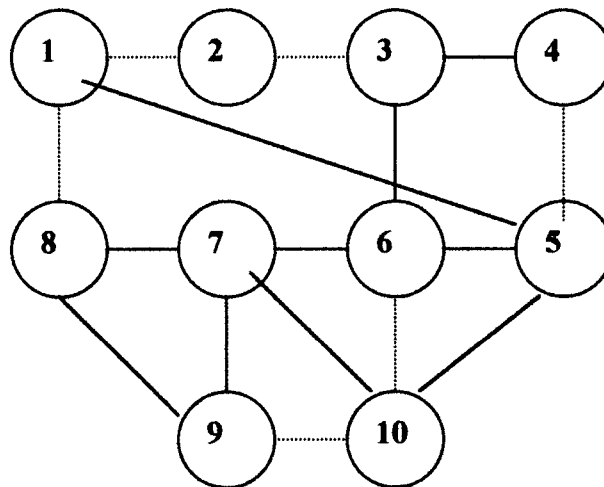
• Zona Kegiatan Penunjang

1	Retail-Retail
2	Plaza
3	Hall



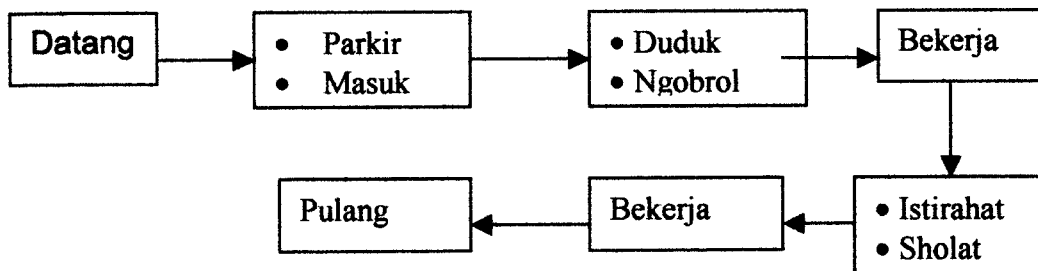
• Zona Kegiatan Service.

1	Coffe Shop
2	Wartel
3	Money Changer
4	ATM
5	Mushola+R.Istirahat
6	Lavatory
7	Gudang
8	R. Perawatan
9	R. MEE
10	Pos Satpam

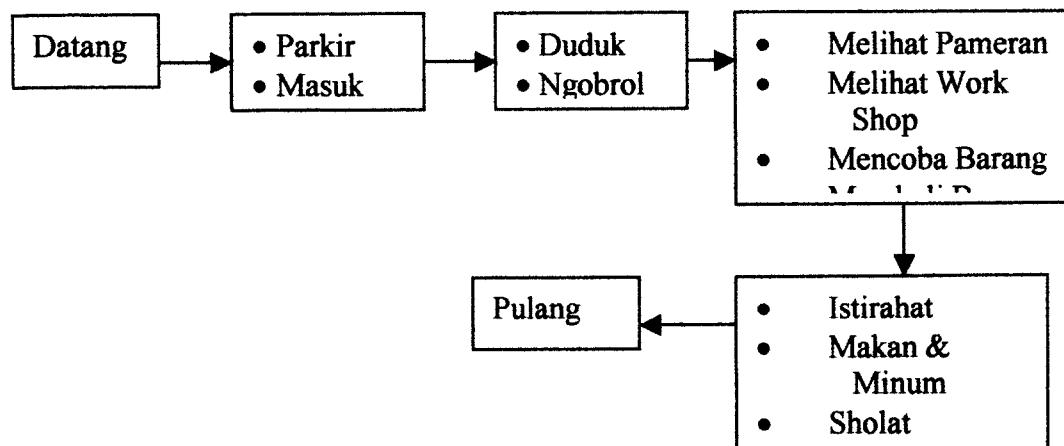


2.9. Alur Kegiatan.

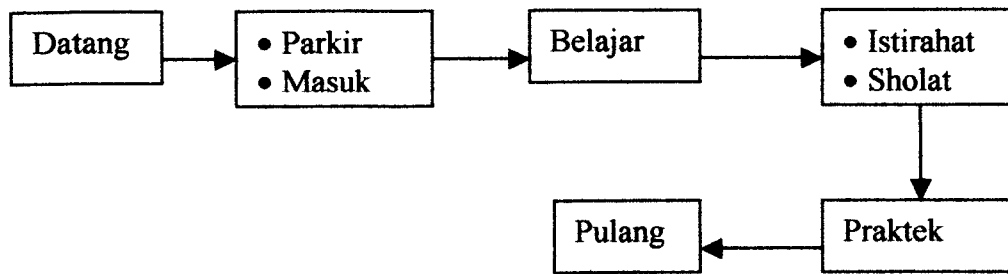
Tabel 7. Karyawan atau Pengelola



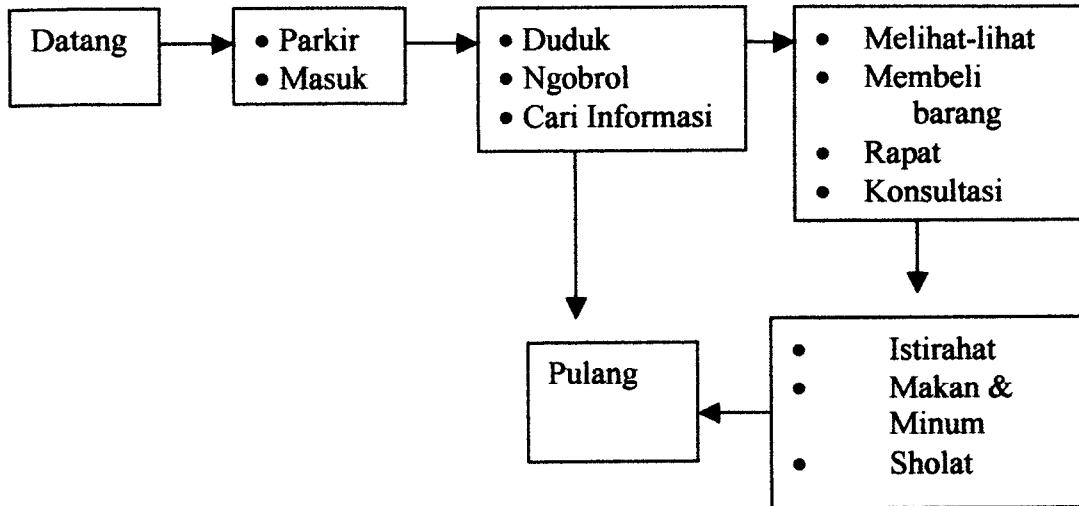
Tabel 8. Pengunjung



Tabel 9. Siswa



Tabel 10. Tamu atau Investor



2.10. Besaran Ruang

NO	Kegiatan	Ruang	Jumlah Orang	Standar t/m ²	Jumlah Ruang	Luas Jumlah h/m ²
1	Kegiatan Edukasi	R. Kelas	40	@ 0.7	4	112
		R. Studio Gambar	20	@ 3	2	120
		R. Laboratorium	50	@ 1.8	1	90
		R Audio Visual	250	@ 0.65	1	163
		R. Perpustakaan	100	@ 1.8	1	180
		R Komputer	30	@ 3	1	90
	Work Shop					
	- Batik Cap - Batik Tulis	R. Pengecapan	2	@ 6	5	60
		R. Pewarnaan	2	@ 3	2	12
		R. Toletan	2	@ 3	2	12
		R. Plorotan	4	@ 6	2	48
		R. Pembilasan	4	@ 6	2	48
	- Batik	R. Pengkanji	2	@ 5	2	20

PUSAT STUDI DAN PENGEMBANGAN BATIK DISURAKARTA

	Tulis					
		R. Penata & Penghalusan	2	@ 9	2	36
		R. Pelekatan Lilin/Motif	10	@ 6	1	60
		R. Pewarnaan	1	@ 3	2	6
		R. Penghilangan Lilin	2	@ 6	2	24
	Penunjang					
		R. Informasi	4	@ 3.5	1	14
		R. Pameran	200	@ 2	1	400
		R. Peragaan Hasil Batik	200	@ 1,7	1	340
		R. Konferensi	60	@ 0.7	1	42
		R. Jemur			1	80
		Hall	50	@0,56	3	84
						2041
					Jumlah	
2	Kegiatan Pengelola					
		R Pimpinan	1	@ 2.4	1	24
		R. Sekretaris	1	@ 2.4	1	24
		R. Ka.Sie dan Staff	20	@ 4	2	160
		R. Arsip dan Dokumen		@ 5	2	10
		R. Tamu	8	@ 1.2	4	33.6
		R. Rapat	25	@ 0.7	2	35
					Jumlah	286.6
3	Kegiatan Penunjang					
		R. Retail-Retail Plaza	30	@ 1.8	8	405
					1	250
					Jumlah	655
4	Kegiatan Service					
		Coffe Shop & restoran	150	@ 1.4	1	210
		Wartel		@ 4	4	16
		Money Changer	40	@ 1.8	1	72
		ATM		@ 8	4	32
		Mushola & R. Istirahat	80	@ 0.7	1	56
		Lavatory		@ 1.2	22	26,4
		Gudang		@ 7.2	4	28.8
		R. Perawatan	10	@ 2.16	1	21.6
		R. MEE			1	360
		Pos Satpam	10	@ 1.05	4	42
		Ruang monitor			1	25
		Kantin	60	@ 1.4	1	84
		Salon				96

PUSAT STUDI DAN PENGEMBANGAN BATIK DISURAKARTA

		Dapur				32
					Jumlah	1101.8
5	Parkir	Parkir mobil	100 mbl	@ 11.8		1180
		Parkir motor	250 mtr	@ 1.5		375
					Jumlah	1555

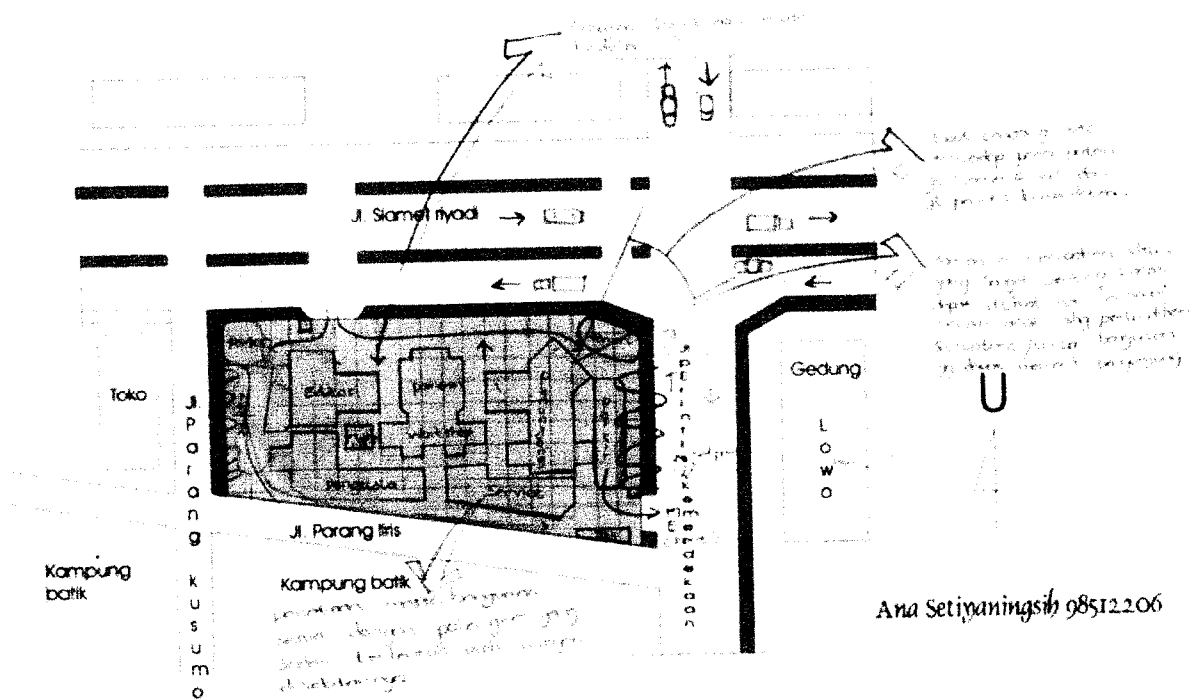
Jumlah	5639.4
Sirkulasi 20 %	1127.88
Jumlah Total	6767.28

Jumlah Luas total Bangunan (termasuk Area parkir) = 6767.28m².

Luas Tapak = 12000 m². Sehingga luas tapak sangat memenuhi.

Sedang sisa luasan tanah dapat dimanfaatkan sebagai area taman dan sirkulasi. untuk menciptakan ruang terbuka maka tampilan bangunan nantinya direncanakan sebagian masa bangunan berlantai 1 sampai 3 sedang sisa area digunakan sebagai taman untuk membentuk lingkungan bangunan yang tetap asri dan udara bersih dan sekaligus dimanfaatkan sebagai taman kota.

2.11. SKEMATIK DESAIN.



Konsep awal bangunan Pusat Studi dan pengemabnagn batik terdiri dari 5 masa

BAB III RANCANGAN

3.1.. Lokasi (site).

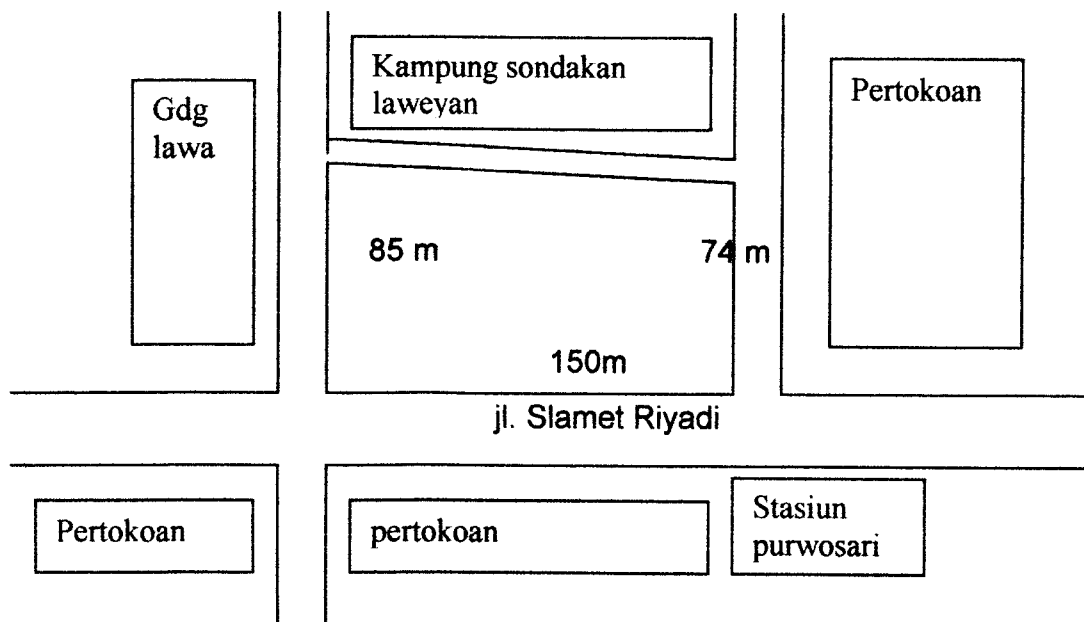
lokasi yang dipilih untuk bangunan pusat studi dan pengembangan batik ini berada di jl. Slamet Riyadi, Sondakan, laweyan gedung bekas Supermarket Ekonomi yang terbakar. Kondisi tapak (site) mempunyai kelebihan:

- Berada ditepi jalan utama (Slamet Riyadi) dimana jalan tersebut menghubungkan kota Surakarta dengan kota sekitarnya.
- Pencapaian lebih strategis, karena dilalui jalur angkutan umum.
- Sebagai pintu masuk daerah industri batik, dimana kampung laweyan tersebut direncanakan sebagai kampung batik Surakarta..
- Sarana Infrastruktur sangat memadai didukung dengan potensi riol kota yang berfungsi sebagai pembuangan limbah dari Industri batik setelah melalui proses pengolahan.

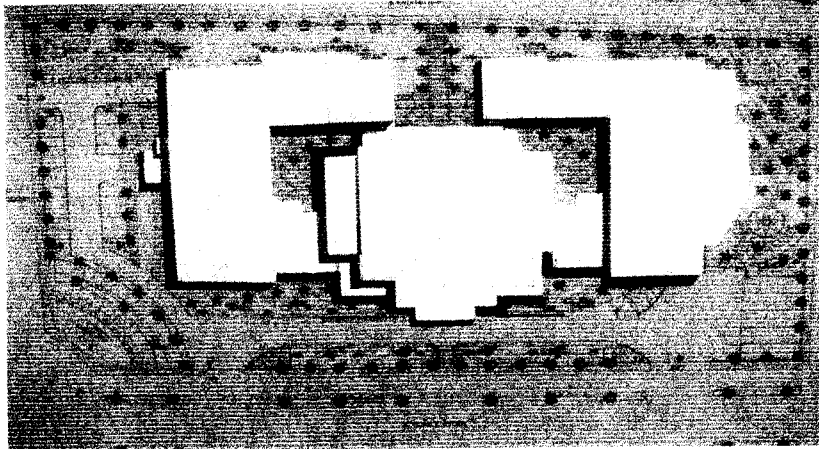
Konsep awal luas Site $\pm 12000 \text{ m}^2$ karena ada penambahan dan perubahan fungsi ruang sehingga luasan site diperluas menjadi $\pm 12600 \text{ m}^2$

Batas Tapak:

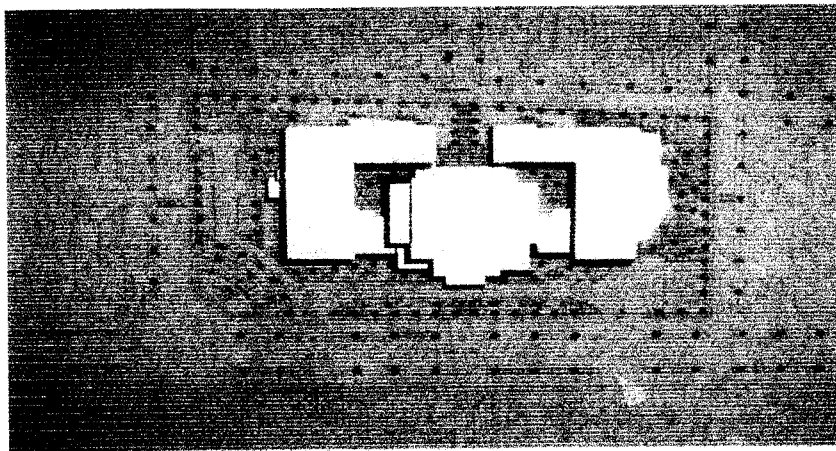
- Utara : Jl. Slamet Riyadi.
- Selatan : Perkampungan Penduduk.
- Timur : Jl. Perintis Kebangsaan.
- Barat : Bangunan komersil pertokoan.



1. SITUASI.



Situasi bangunan

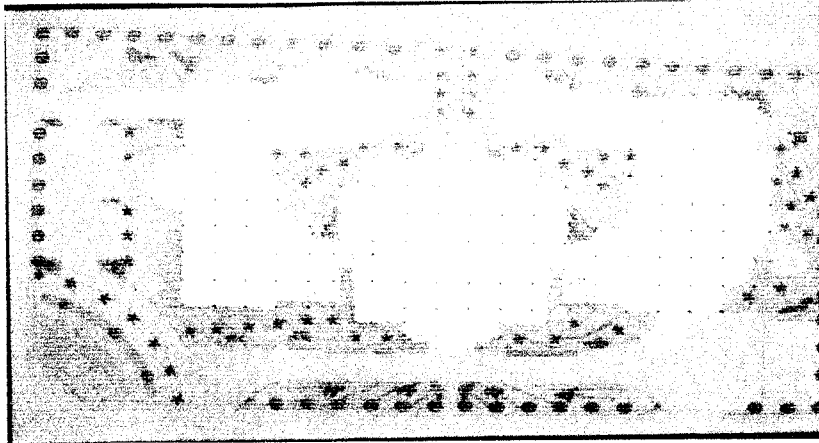


Situasi Kawasan sekitar bangunan

Konsep semula jumlah masa 5 buah antar masa dihubungkan dengan selasar kemudian muncul 3 masa yang dihubungkan dengan pergola agar bangunan terlihat tidak penuh dan disesuaikan dengan konsep awal bentuk orang merangkul

Situasi bangunan pusat studi dan pengembangan batik ini menyesuaikan dengan bangunan disekitar site dimana Penataan masa bangunan menggunakan pola grid, dengan bentuk bangunannya kolonial-jawa sedangkan bangunan baru harus mampu menyesuaikan dengan bangunan lama disekitarnya agar tidak merusak tatanan yang sudah ada.

2. SITE PLAN.



Konsep awal parkir kendaraan tertutup kemudian muncul area parkir kendaraan bermotor terbuka karena dapat mengurangi building Envelope yang sudah mencapai 70 % dan sebagian berada didalam basemen.

Pengolahan Tata Lansekap yang digunakan disesuaikan dengan:

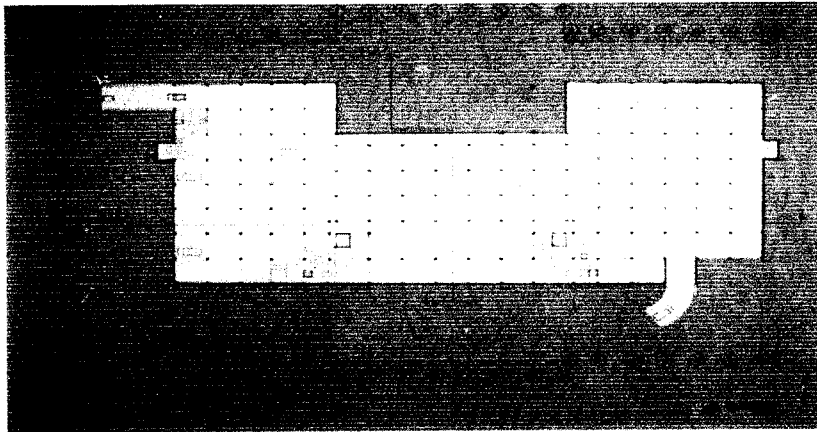
- Kesatuan Tata Lansekap dengan lingkungan buatan sekitarnya dapat mendukung keselarasan tata hijau dengan bangunan pusat studi dan pengembangan batik tersebut.
- Kesatuan Tata Lansekap dengan ungkapan fisik bangunan yang menyangkut nilai Estetis secara keseluruhan.karena bangunan yang berkesan menyatu dengan alam
- Jenis dan karakter vegetasi dalam site yang dapat dimanfaatkan untuk Peneduh,pelindung dan filter terhadap polusi dan kebisingan serta pengarah sirkulasi. Dapat berfungsi sebagai barier untuk bagian tertentu yang harus tidak terlihat oleh umum, misalnya untuk tempat pembuangan sampah.
- Taman yang berada ditengah bangunan sebagai pencahayaan alami .

Pintu jalan masuk menuju tapak dan keluar dari tapak juga mempertimbangkan kondisi lingkungan dengan kriteria:

- Kedekatan dengan jalan Slamet Riyadi sebagai jalan terbesar sebagai jalan masuk menuju tapak begitu juga dengan jalan keluar dari site terdapat 2 bagian yaitu langsung keluar menuju

- jl. Slamet Riyadi dan keluar langsung menuju jl. Perintis Kemerdekaan.
- Pola sirkulasi disekitar tapak yang dikelilingi oleh jalan lingkungan sehingga fasat bangunan dapat dinikmati secara keseluruhan.
 - Frekuensi atau tingkat kepadatan jalan dimana Main Entrance diletakkan pada tingkat lalu lintas padat (perempatan) namun tetap mempertimbangkan keamanan bagi akses kedalam dan keluar tapak.

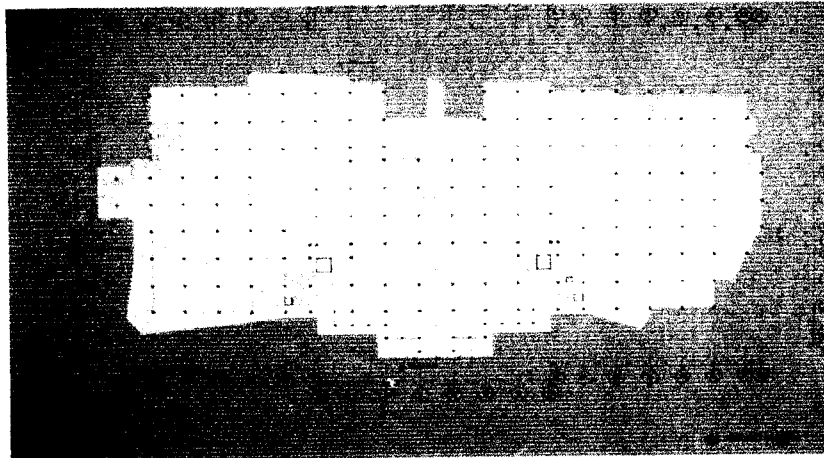
3. DENAH BASEMEN



Entrance basemen dan keluar basemen yang semula berada di depan bangunan di rubah menjadi entrance dari depan bangunan sebelah kanan dan keluar dari samping timur bangunan yang langsung menuju ke jl. Perintis kemerdekaan karena pertimbangan sirkulasi dalam basemen yang dapat menampung jumlah kendaraan yang lebih banyak.

Rencana Basemen diperbesar dari semi basemen menjadi basemen penuh karena keterbatasan lahan yang sempit dimana basemen digunakan sebagai parkir mobil, kendaraan dan area service

4. DENAH LANTAI 1.

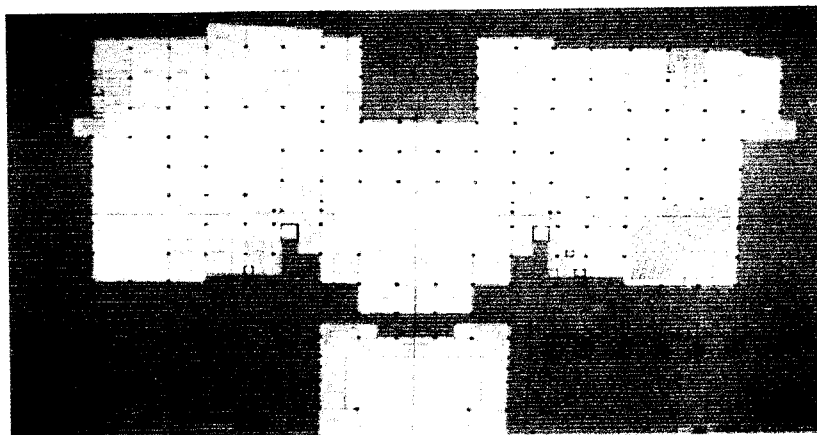


Konsep awal denah lantai 1 sebelah selatan dibuat semi basemen Kemudian dirubah menjadi denah penuh karena basemen diperbesar, Fungsi bangunan Sebelah Timur dipergunakan sebagai area publik yaitu sebagai pameran tetap dan ritail

Entrance yang semula ada 2 kemudian diubah menjadi 1 saja berada ditengah bangunan yang langsung menuju Hall untuk mempertegas letak entrance bangunan bagi para pengunjung dan disana terdapat Workshop menyajikan proses pembuatan batik tulis,cap,dan lukis bertujuan agar pengunjung tertarik untuk melihat proses membuat batik.

Sedangkan sebelah barat yang semula digunakan sebagai audio visual dan ruang komputer ke mudian diubah menjadi kelas dan perpustakaan dimana ruangan tersebut tidak memerlukan area bebas kolom.

5. DENAH LANTAI 2.

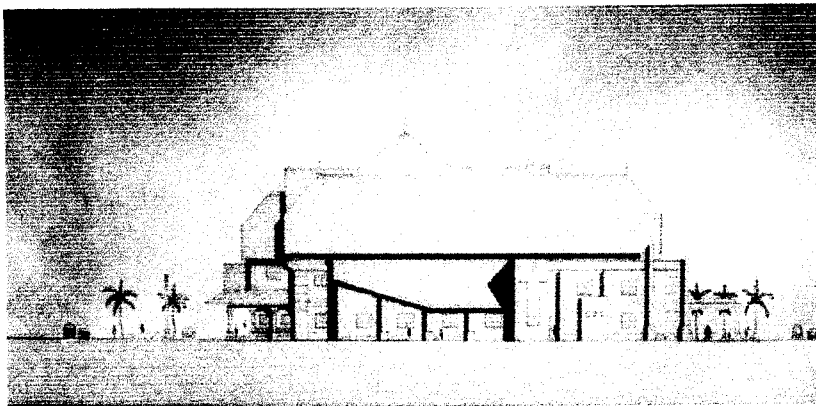


Denah lantai 2 diperbesar karena ruangan yang semula serada dilantai 1 naik menjadi lantai 2, konsep awal sebelah timur sebagai area edukasi diubah menjadi area Publik Dimana difungsikan sebagai ruang pameran tidak tetap agar kegiatan yang ada terpisah ditengah digunakan sebagai peragaan busana dan untuk menampung luapan pengunjung maka diatasnya terdapat mezzanine yang terkesan tidak formal.

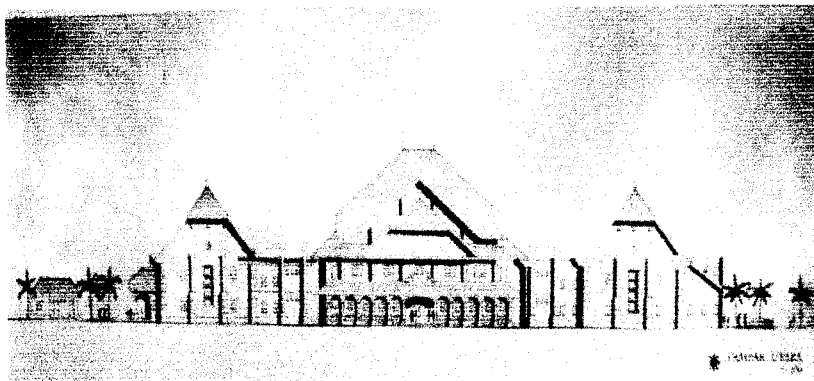
Sebelah barat konsep awal sebagai kelas diubah menjadi ruang audi visual dan ruang yang memerlukan besaran yang cukup besar dan bebas dari kolom tengah ruangan

Sebelah selatan digunakan sebagai area service seperti lestoran dan salon dimana antar masa tengah dan selatan dihubungkan dengan selasar agar pengunjung dari tangga utama menuju ruangan tersebut tidak memutar.

6. TAMPAK



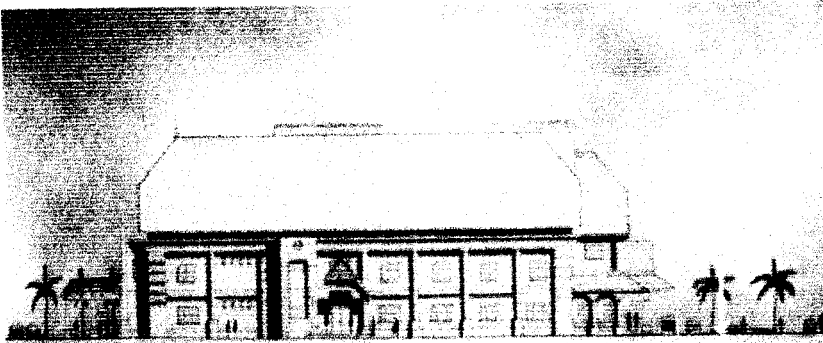
Tampak Barat



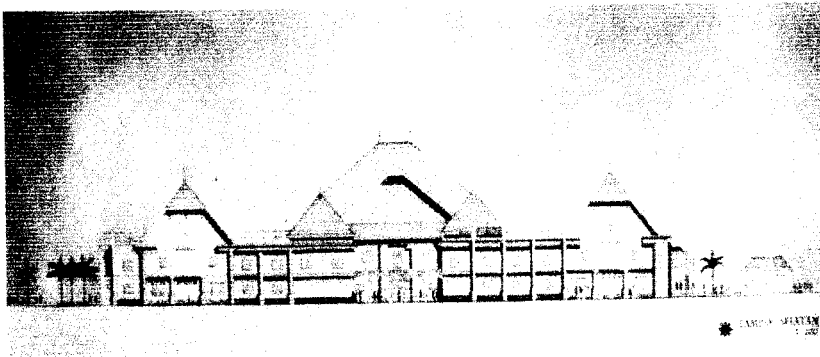
Tampak Utara(Depan)

Konsep awal untuk menonjolkan bangunan yang tengah sebagai entrance utama masih dipertahankan dengan mengambil bentukan tipologi laweyan seperti atap yang ditumpuk-tumpuk diubah menjadi bangunan yang modern.

fasad bangunan disamping bangunan utama (Tengah) dibuat kurang dominan dengan memecah atap menjadi 3 bagian dimana repetisi bukaan atau ventilasi yang banyak menonjolkan garis vertical agar bangunan terlihat ramping.



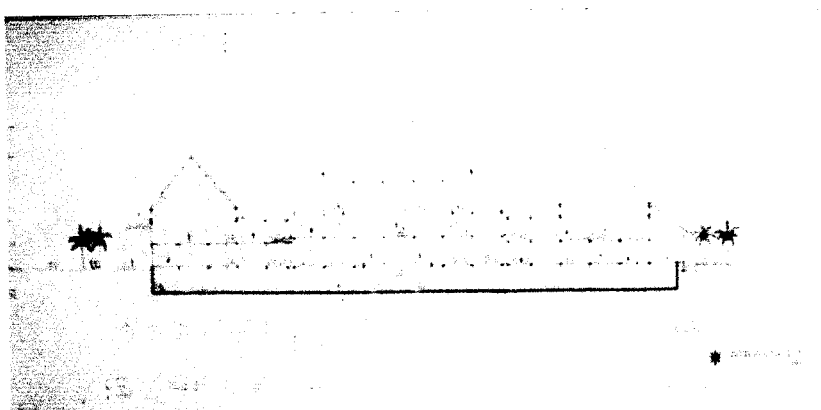
Tampak Timur



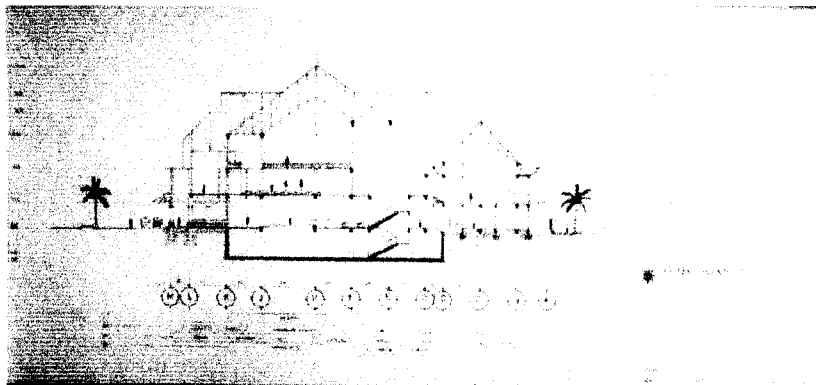
Tampak Selatan (belakang)

Tampak belakang dibuat tidak dominan juga, atap bangunannya menggunakan dag yang diberi atap 2 limas an dan terpisah agar masa bangunan belakang terlihat menyatu dengan masa yang lain.

7. POTONGAN



Potongan B-B



Potongan A-A

Konstruksi atap bangunan menggunakan rangka baja karena bentangnya yang terlalu lebar dan konstruksi atap yang bertumpuk-tumpuk. talang air hujan juga difungsikan sebagai ornamentasi bangunan

Karena bangunannya panjang dan besar untuk menghindari Kerusakan bangunan akibat guncangan tanah dibuat delatasi.

Lantai mezzanine terbuat dari kayu agar beban yang ditimbulkan tidak terlalu berat, Struktur kayu terlihat alami dan lebih bertekstur sehingga estetik tradisional yang ditimbulkan sangat kuat.

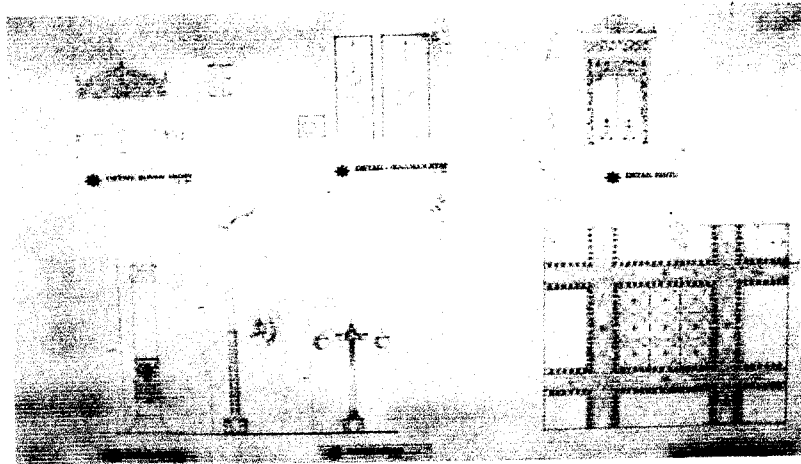
8. DETAIL STRUKTURAL



Struktur rangka atap terbuat dari baja karena sifatnya yang kuat untuk bentang lebar dan harganya tidak mahal.

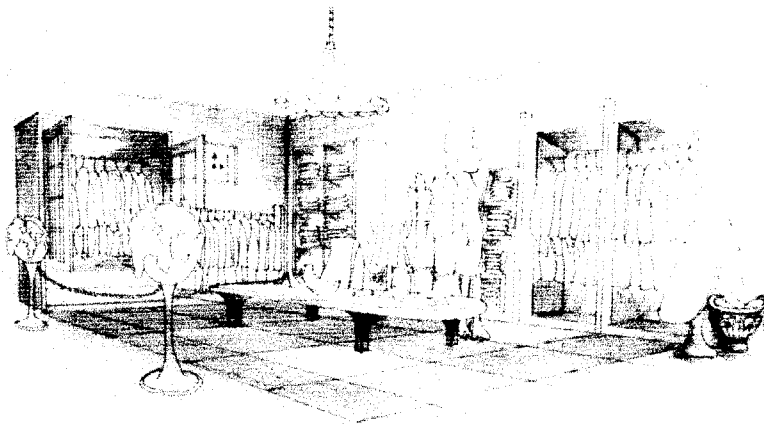
Bangunan Pusat studi dan pengembangan batik ini terbuka juga untuk orang cacat kemiringan ram orang cacat tersebut sekitar 10° agar penggunaanya tidak capek.

9. DETAIL ARSITEKTURAL.



Detail arsitektural banyak mengambil ragam hias, seperti Pola lantai menggunakan motif ceplokan dan lung-lungan begitu juga dengan Pintu, jendela (bovent light), ornamen atap kolom dan lampu taman.

10. PRESFEKTIF



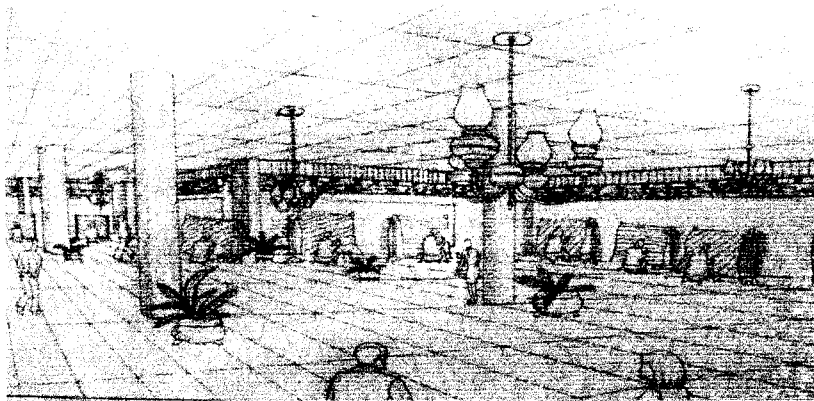
Prespektif Interior Rital

Konsep ruang Rital pada bangunan Pusat Studi dan pengembangan batik ini yang semula berada di sebelah timur bangunan dipindah ke sebelah selatan dekat dengan akses menuju kampung batik karena bangunan sebelah timur digunakan sebagai ruang pameran tetap



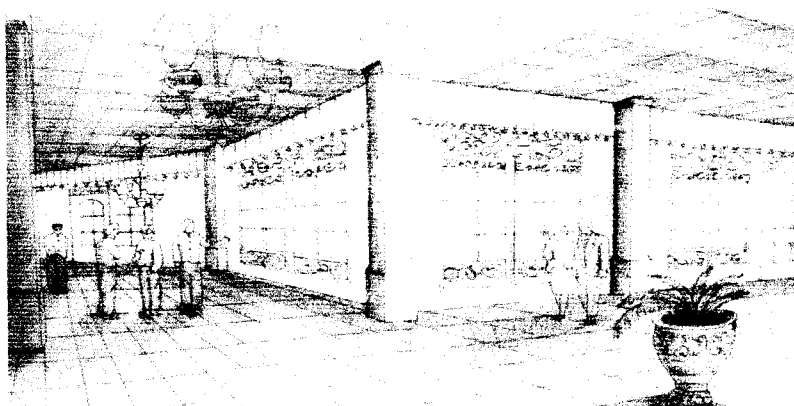
Prespektif Interior Ruang Pameran

Ruang Pameran menyajikan berbagai macam koleksi batik baik dari hasil produksi Kampung batik dan siswa pusat studi itu sendiri.



Prespektif Interior Ruang Work Shop

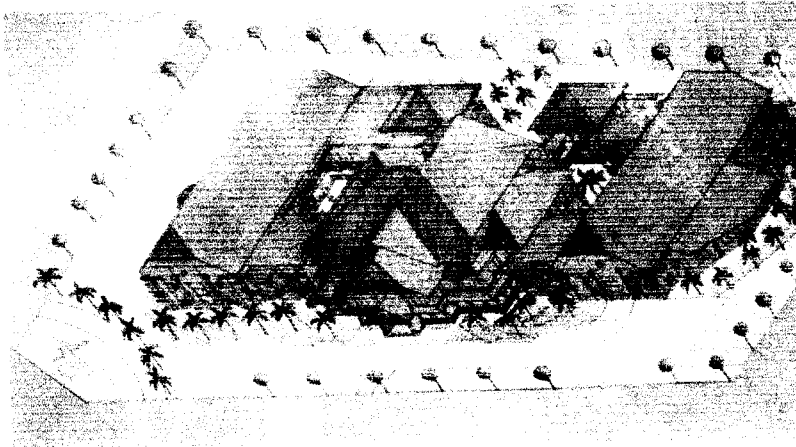
Ruang WorkShop dibuat terbuka Didekat Hall agar pengunjung yang datang langsung bisa melihat cara pembuatan batik tersebut



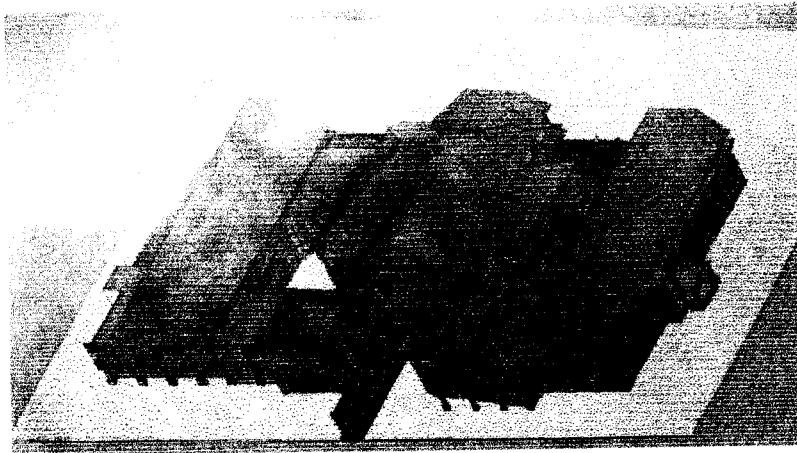
Prespektif Selasar

Selasar bangunan pusat studi dan pengembangan batik dibuat mengelilingi taman tengah agar pengunjung bisa menikmati taman dan pencahayaan alami sehingga bangunan tidak terasa tertutup.

11. AXONOMETRI.



Axonometri Depan



Axonometri Belakang

DAFTAR PUSTAKA

1. Candra Irawan Soekamto, *Batik dan Membatik*, PT. Sastra Husada Group, Jakarta, 1994.
2. Didik Riyanto SE, *Proses membatik*, CV Aneka Solo, Solo, 1997.
3. Endik S, *Seni Membatik*, Sofir Alam, Jakarta, 1986.
4. Hamzuri Drs, *Batik Klasik*, Djambatan, Jakarta, 1989.
5. Nian S. Djoemena, *Batik dan Mitra*, Djambatan, Jakarta, 1990.
6. Nian S. Djoemena, *Ungkapan Sehelai Batik*, Djambatan, Jakarta, 1990
7. Budiono Herusutoto, *Simbolisme Dalam Budaya*, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, 2001.
8. Ernst Neufert, *Data Arsitek*, Erlangga, 1995.
9. Francis D.K Ching, *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1996.
10. Francis D.K Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, erlangga, Jakarta, 1996.
11. Irawan Maryono CS, *Pencerminan Dalam Budaya*, Djambatan, Jakarta, 1985.
12. Sidharta Prof. Ir, Eko Budihardjo Ir. Msc. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno bersejarah Di Surakarta*, UGM Press, Yogyakarta, 1989.
13. Suwondo B. Sutedjo Dipl. Ing, *Pencerminan nilai Budaya dalam Arsitektur Di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1982.
14. Y.B. MangunWijaya, *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-Sendi, Filosofi dan Contoh-Contoh Praktis*, Gramedia, Jakarta, 1995.
15. K.R.T. Darmodipuro, *Asal Usule jeneng Kampung Laweyan*, Museum Radya Pustaka, Solo, 1994.